

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
JUMLAH KREDIT PEMILIKAN RUMAH
DI KABUPATEN JEMBER

SKRIPSI



Milik UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

Oleh

Helmik Silvia

NIM : 990810101041

Terima : Tgl. 06 MAR 2003

No. Induk

Hadiah

~~Pembelian~~

Klass

332.7
516
8

0.1

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER

2003

JUDUL SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JUMLAH
KREDIT PEMILIKAN RUMAH DI KABUPATEN JEMBER**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : **Helmik Silvia**

NIM : **990810101041**

Jurusan : **Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan**

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal:

22 Februari 2003

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan
guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas
Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

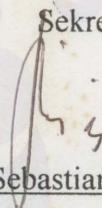
Ketua



Dra. Aminah, MM

NIP. 130 676 291

Sekretaris



Dra. Sebastiana V., M.Kes

NIP. 131 086 409

Anggota



Drs. Zainuri, M.Si

NIP. 131 832 336



Mengetahui / Menyetujui

Universitas Jember

Fakultas Ekonomi

Dekan,



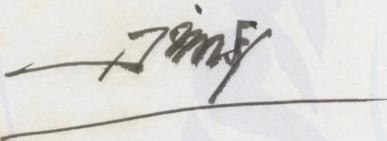
Drs. H. Liakip, SU

NIP. 130 531 976

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Kredit
Pemilikan Rumah di Kabupaten Jember
Nama Mahasiswa : Helmik Silvia
NIM : 990810101041
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Keuangan dan Perbankan

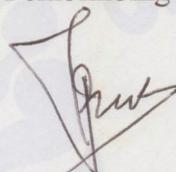
Pembimbing I



Prof. Drs. H. Kadiman, SU

NIP. 130 261 684

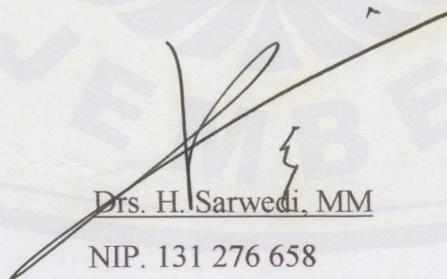
Pembimbing II



Drs. Zainuri, M.Si

NIP. 131 832 336

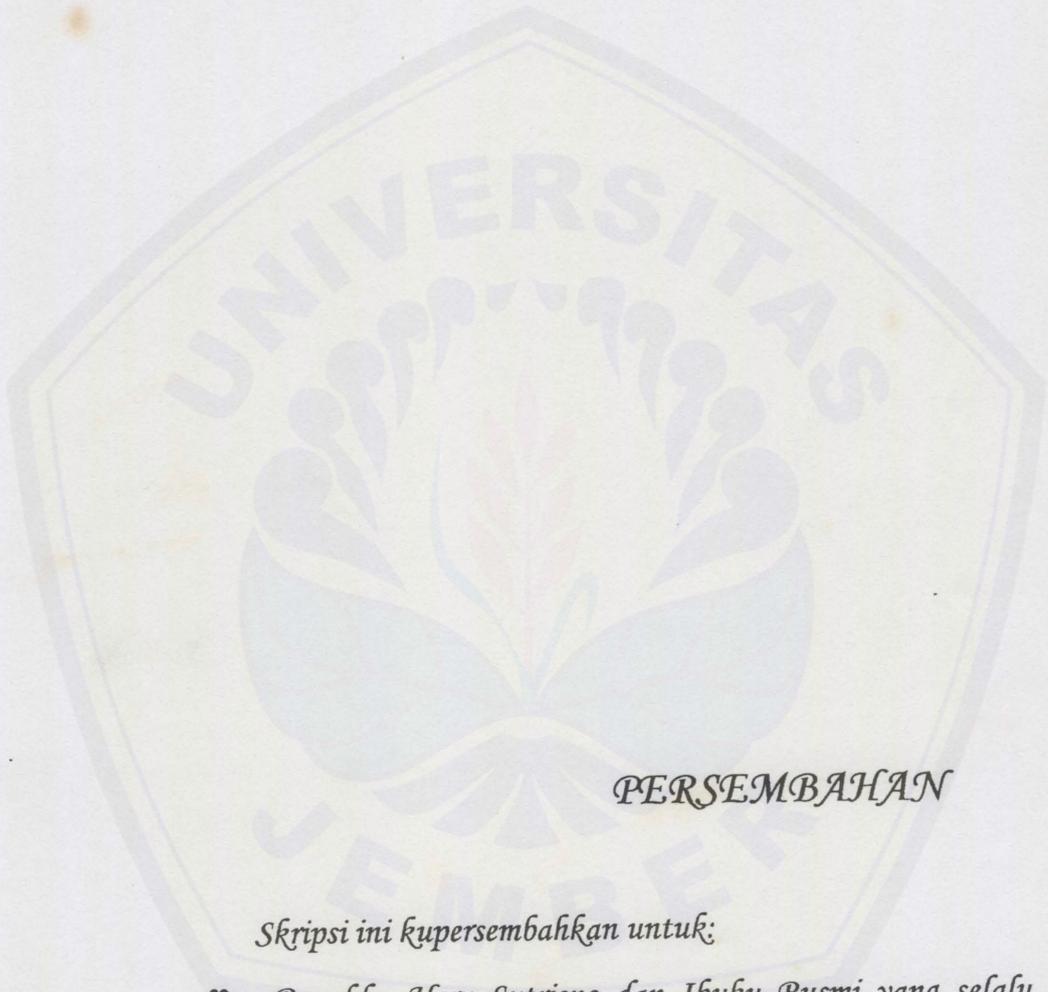
Ketua Jurusan



Drs. H. Sarwedi, MM

NIP. 131 276 658

Tanggal Persetujuan: 29 Januari 2003



PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk;

- ♥ *Bapakku Hery Sutrisno dan Ibuku Rusmi yang selalu membalutiku dengan do'a, semoga harapan kita terkabul;*
- ♥ *Kakekku Rama Ja'far atas kebaikan dan kasih sayangnya kepadaku;*
- ♥ *Seseorang yang mau berbagi di hari ini, semoga menjadi bagian dihari esok;*
- ♥ *Almamaterku yang kubanggakan.*

MOTTO

*Itulah makna hidup...
ada kedukaan yang sangat dalam
dalam kedukaan itulah ada kebenaran yang hakiki, cahaya sejati yang
lebih dari kilau permata
(Four Daughters Of Armian)*

*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Maka apabila
kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-
sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah
hendaknya kamu berharap
(QS. Al-Insyirah: 6-8)*

ABSTRAKSI

Kredit pemilikan rumah (KPR) merupakan fasilitas yang disediakan pemerintah melalui Bank Tabungan Negara (BTN) untuk membantu masyarakat guna memiliki rumah dan pembangunan perumahan yang layak. Penelitian dilakukan mempunyai tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kredit pemilikan rumah di kabupaten Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Explanatory*, yaitu mencari pola hubungan antara Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB), suku bunga kredit dan tingkat inflasi terhadap jumlah kredit pemilikan rumah di Kabupaten Jember. Pengambilan data menggunakan data sekunder (*Time Series*) dari tahun 1992 sampai tahun 2001. Analisis data penelitian ini menggunakan regresi linear berganda, uji statistik dan uji ekonometri.

Dalam penelitian ini, kredit pemilikan rumah sebesar Rp 563.360.00,00 meliputi PDRB sebesar Rp 573.714.338,00, suku bunga kredit 15,596% dan tingkat inflasi sebesar 3,0178%. Pola hubungan antara PDRB dan jumlah kredit bersifat positif. Kenaikan PDRB Rp 1.000,00 akan menyebabkan kenaikan jumlah kredit Rp 855.00,00. Kenaikan suku bunga kredit 1% menyebabkan penurunan jumlah kredit Rp 8.485.301,00. Kenaikan tingkat inflasi 1% menyebabkan jumlah kredit turun sebesar Rp 2.379.095,00.

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB), suku bunga kredit dan tingkat inflasi berpengaruh nyata (signifikan) terhadap jumlah kredit pemilikan rumah. Uji ekonometri dalam analisis menunjukkan bahwa model tidak terjadi multikolinearitas, autokorelasi dan heterokedastisitas. Sehingga dapat dikatakan bahwa model telah memenuhi kriteria *BLUE* (best linear unbiased estimation) pengujian statistik yang dilakukan baik dengan uji F, Uji-t, dan R^2 menunjukkan bahwa Pendapatan domestik Regional Bruto (PDRB), suku bunga kredit dan tingkat inflasi secara bersama dan individu berpengaruh secara nyata terhadap jumlah kredit pemilikan rumah di Kabupaten Jember.

Kata kunci: Kredit Pemilikan Rumah, Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB), Suku bunga kredit, Inflasi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Illahi Robbi yang senantiasa memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga apenulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

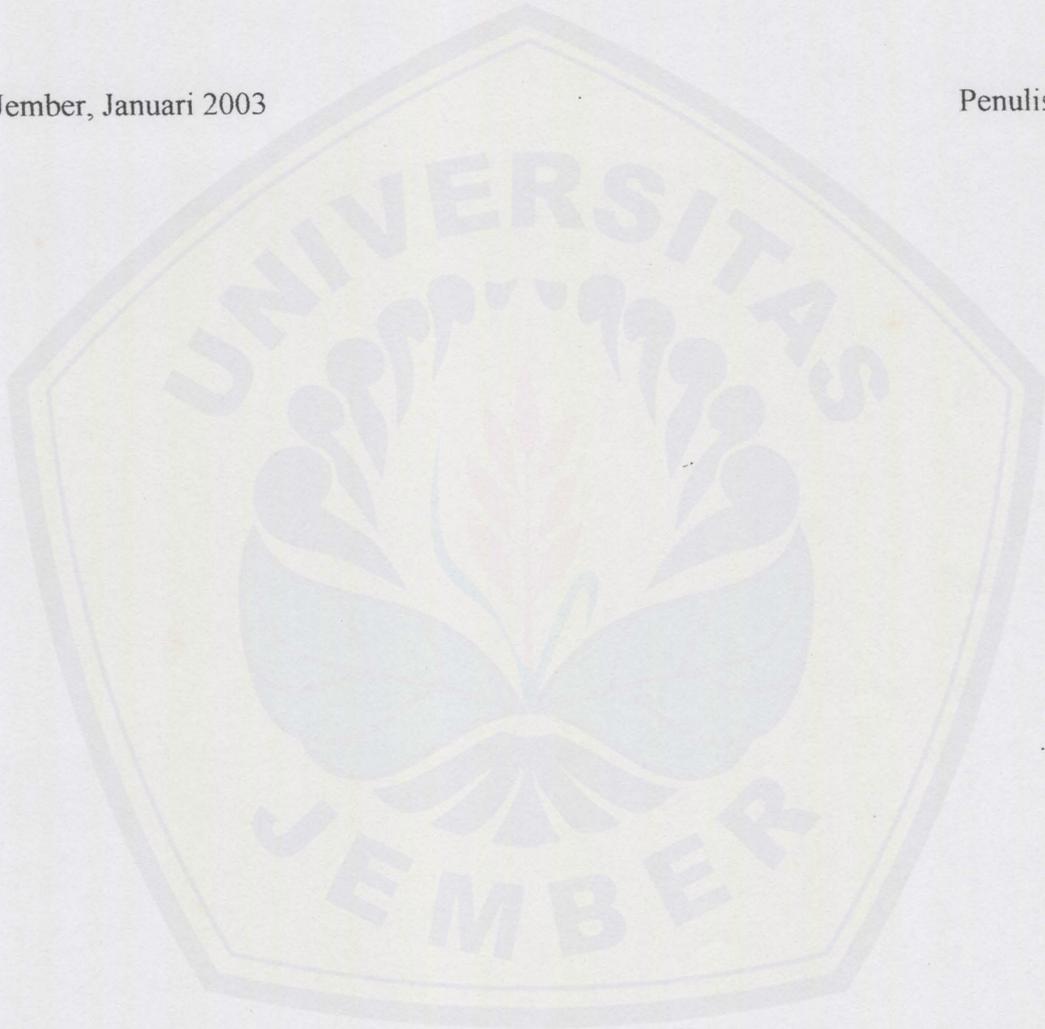
Penulisan skripsi yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Kredit Pemilikan Rumah di Kabupaten Jember” dapat penulis selesaikan berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Proft. Dr. H. Kadiman, SU dan Drs. Zainuri, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini;
2. Drs. Liakip, SU selaku Dekan Fakultas Ekonomi beserta staf pengajar dan karyawan;
3. Bapak Abdul Aziz, selaku Kepala Kantor Cabang Bank Tabungan Negara beserta karyawan;
4. Teman-teman pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan (HMJ-IESP) Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
5. Sahabat-sahabati Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Rayon Ekonomi, sebagai penggugah rasa kebersamaan dan kekeluargaan;
6. Teman-temanku mahasiswa IESP angkatan '99, Khususnya SP-ganjil;
7. Sahabat-sahabatku: Nursa'adah, Dwi Wahyu Utami, Mudayati dan Ani Marsunti semoga selalu selantun dalam do'a;
8. Kakakku Eko Prasetyo dan adikku Eva Ulin Muntias, atas semangat dan do'anya;
9. Teman-teman kosan Bengawan Solo yang selalu memberikan keceriaan: Wiwik, Enik, Pety dan Bety;
10. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesainya penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis mengharapkan berbagai kritik dan saran untuk menyempurnakan hasil penulisan ini. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan makna, manfaat dan berguna bagi semua pihak sebagai bahan informasi. Amin.

Jember, Januari 2003

Penulis

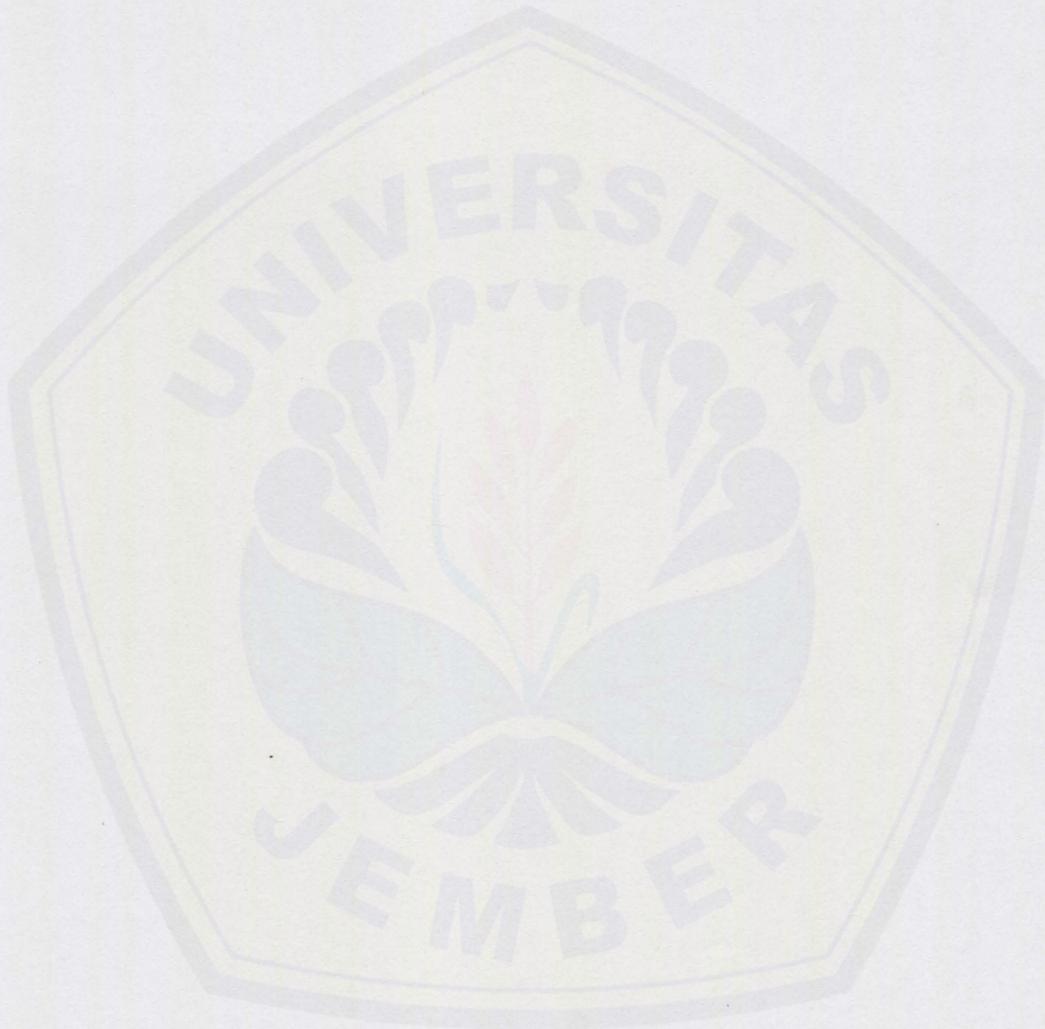


DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan manfaat Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya	6
2.2 Landasan Teori	7
2.3 Hipotesis	20
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian	21
3.2 Prosedur Pengumpulan Data	21
3.3 Metode Analisis Data	21
3.4 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya	24
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Daerah Kabupaten Jember	26
4.2 Analisis	31
4.3 Pembahasan	35

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan dan Saran.....	38
DAFTAR PUSTAKA.....	40
LAMPIRAN	42

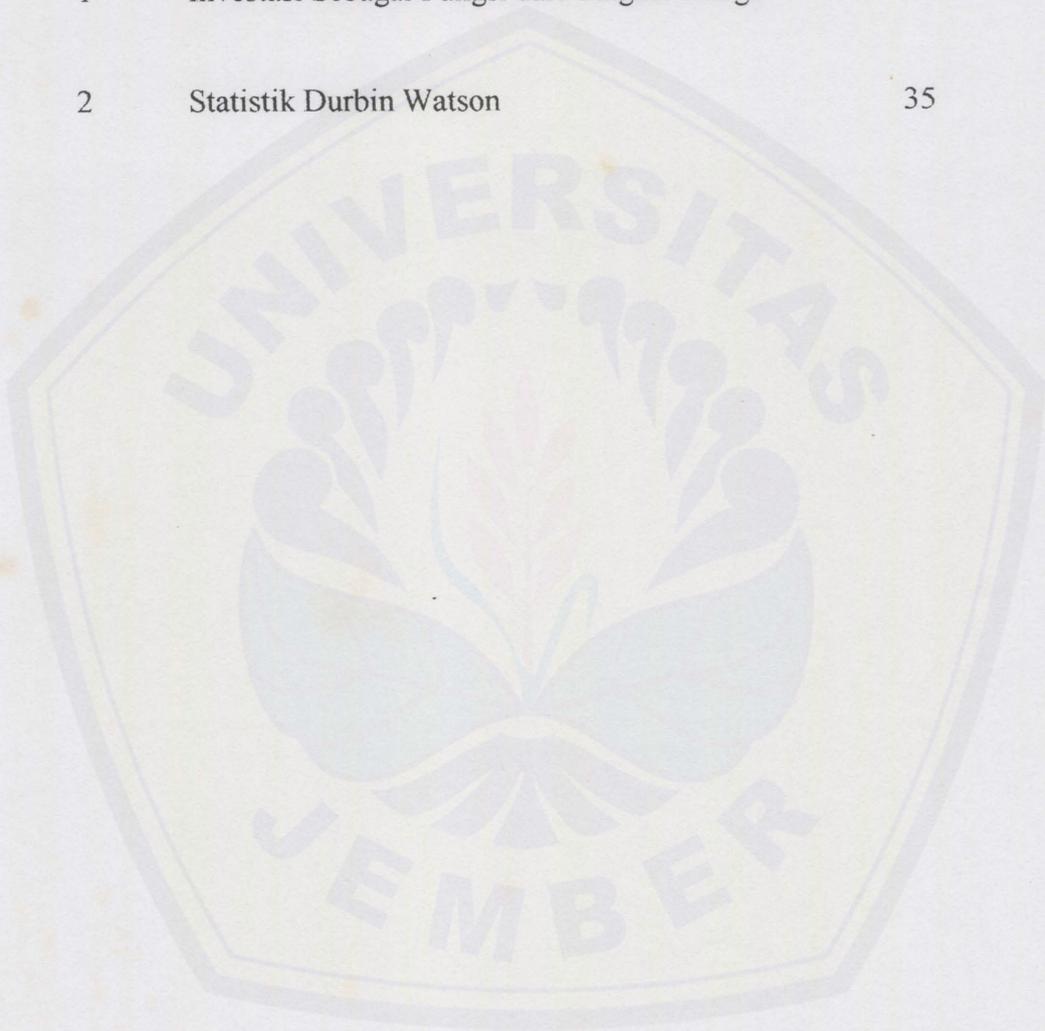


DAFTAR TABEL

Tabel	Judul Tabel	Halaman
1	Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Jember Tahun 1992-2002	27
2	Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Atas Dasar Harga konstan Kabupaten Jember Tahun 1992-2001	29
3	Realisasi Kredit Pemilikan Rumah Tahun 1992-2001	31
4	Analisis Varians Variabel yang Mempengaruhi Jumlah Kredit Pemilikan Rumah	32
5	Uji Statistik Koefisien regresi PDRB, Suku Bunga Kredit dan Tingkat Inflasi Terhadap Jumlah Kredit Pemilikan Rumah	33

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul Gambar	Halaman
1	Investasi Sebagai Fungsi dari Tingkat Bunga	9
2	Statistik Durbin Watson	35



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Distribusi Persentase PDRB Kabupaten Jember Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1992-2001	42
2	Data Jumlah Kredit, PDRB, Suku Bunga Kredit dan Tingkat Inflasi	43
3	Regresi Linear Berganda	45
4	Uji Multikolinearitas	47
5	Uji Heterokedastisitas	49



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan pembangunan ekonomi adalah untuk mencapai masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila yang dimanifestasikan dalam kesejahteraan masyarakat yang merata. Pembangunan jangka panjang menitik beratkan pada bidang ekonomi dengan sasaran utama mencapai keseimbangan antar bidang pertanian dan industri, serta terpenuhinya kebutuhan pokok yang berarti sebagian besar dari pembangunan tersebut diarahkan pada pembangunan ekonomi. Pembangunan di bidang lainnya bersifat menunjang dan melengkapi bidang ekonomi yang dilaksanakan seirama dan serasi dengan kemajuan-kemajuan yang dicapai bidang ekonomi. Untuk mencapai tujuan tersebut pelaksanaan pembangunan nasional berpedoman trilogi pembangunan yaitu pemerataan, pertumbuhan dan stabilitas nasional. Ketiga aspek pembangunan ini dapat bergeser prioritasnya namun tidak dapat dipisahkan (Depdikbud, 1999:6)

Batubara (1983:3) menyatakan, "kebijakan pemerataan di bidang perumahan memegang peranan yang penting dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat, yaitu (1) salah satu kebutuhan dasar masyarakat; (2) unsur pokok kesejahteraan rakyat adil dan makmur; (3) wadah pembangunan watak kepribadian manusia yang secara totalitas berwatak kepribadian bangsa; (4) salah satu faktor peningkatan produktivitas kerja manusia dan seluruh rakyat; (5) mempunyai arti penting dalam hal aspek ekonomi dalam kaitannya dengan peningkatan kegiatan ekonomi yang terlibat dalam proses pembangunan perumahan dan pemukiman; (6) inti pemukiman fungsional yang mendukung pada pembangunan wilayah desa dan kota". Pemenuhan kebutuhan akan perumahan sebagai salah satu kebutuhan prioritas mendapat perhatian serius dari negara, mengingat terdapat ketidakseimbangan jumlah penduduk dan distribusi pendapatan. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Pertumbuhan ekonomi terjadi jika ada peningkatan hasil produksi dan pendapatan masyarakat. Hal ini terlihat

dari peningkatan Pendapatan Regional Domestik Bruto Kabupaten Jember dari tahun 1994 sampai dengan tahun 1996. Tinggi rendahnya PDRB mempengaruhi realisasi kredit, di mana kredit merupakan sumber dana yang diperlukan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi selain ditunjang oleh lembaga keuangan, perkembangan sektor ekonomi juga ditunjang adanya investasi, investasi disini adalah investasi kredit pemilikan rumah, yaitu pinjaman jangka panjang yang diberikan badan usaha untuk membeli rumah.

Berdasarkan surat keputusan Menteri Keuangan RI No. B/49/MK/1/1974 tertanggal 27 Januari 1974, Bank Tabungan Negara merupakan salah satu lembaga keuangan yang ditunjuk oleh pemerintah sebagai wadah untuk membiayai proyek pembangunan perumahan rakyat. Kredit pemilikan rumah (KPR) Bank Tabungan Negara (BTN) biasa dikenal dengan KPR-BTN, dimaksudkan untuk membantu golongan masyarakat untuk memiliki atau membeli rumah dengan pembayaran secara kredit. Melalui KPR-BTN, pemerintah telah menyalurkan dana untuk pembangunan perumahan yang dapat terjangkau oleh masyarakat. Selain fasilitas penyediaan tersebut, pemerintah juga menyediakan fasilitas lainnya, seperti fasilitas tanah untuk bangunan, kemudahan sarana dan prasarana dan juga masalah suku bunga dan jangka waktu pengembalian.

Kabupaten Jember pada tahun 2001 mempunyai jumlah penduduk sebesar 2.110.258 jiwa dan luas wilayah 3.239,339 km² dan kenaikan jumlah penduduk ± 0,95 per tahun memerlukan lebih banyak lagi perumahan. Hal ini mendorong pengusaha atau seseorang untuk melakukan investasi atau membangun perumahan melalui kredit yang disediakan oleh Bank Tabungan Negara. Sampai tahun 2001 jumlah kredit yang telah direalisasikan pemerintah melalui Bank Tabungan Negara sebesar Rp 19.340.295.816. Kenaikan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember pertahun rata-rata adalah 10,52% menunjukkan Jember merupakan Kabupaten yang memiliki kemampuan yang tinggi dalam memenuhi kebutuhannya dan pengumpulan dana pihak ketiga. Seiring dengan kenaikan jumlah penduduk, kebutuhan perumahan dapat terpenuhi

melalui kredit yang diberikan melalui Bank Tabungan Negara. Hasrat masyarakat untuk mengambil kredit juga dipengaruhi oleh tingkat bunga, artinya bila tingkat bunga rendah mereka akan mengambil kredit sesuai dengan kebutuhannya untuk memiliki rumah. Sebaliknya pada saat tingkat bunga tinggi mereka akan menggunakan dananya untuk ditabung dan kebutuhan kredit berkurang. Selain dipengaruhi oleh tingkat bunga, inflasi atau kenaikan harga secara umum merupakan penentu dari jumlah kredit yang dibutuhkan oleh masyarakat, kenaikan harga akan membutuhkan dana yang besar untuk memenuhi kebutuhan khususnya perumahan, sehingga masyarakat akan memerlukan kredit yang sesuai dengan kebutuhannya yaitu kredit perumahan.

Pendapatan Domestik Regional Bruto di Kabupaten Jember mengalami kenaikan yang tinggi dari tahun 1992 sampai tahun 1993 yaitu sebesar 58,42% sebesar Rp 1.696.849.480,00, pada tahun 1994 sampai tahun 1997 kenaikannya antara 8% sampai 9%, sedangkan pada tahun 1998 Pendapatan Domestik Regional Bruto mengalami penurunan sebesar 7,57%. Hal ini dikarenakan imbas dari krisis moneter yang terjadi di Indonesia. Penurunan Pendapatan Domestik Regional Bruto diikuti dengan kenaikan harga dalam setahun mencapai 62,48%. Pendapatan Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember mengalami pemulihan pada tahun 1999 sebesar Rp 2.136.985.250,00 hingga tahun 2001 sebesar Rp 2.285.212.910,00. Kenaikan Pendapatan Domestik Regional Bruto memiliki peranan penting dalam menghimpun dana dalam bentuk giro, deposito dan tabungan. Pendapatan Domestik Regional Bruto mengalami kenaikan maka sektor perbankan akan menggiatkan penyaluran kredit kepada masyarakat.

Realisasi kredit pemilikan rumah di Kabupaten Jember dari tahun 1992 sampai tahun 1996 tidak mengalami fluktuasi yang berarti. Hal ini dikarenakan tingkat bunga berkisar antara 13% sampai 20% dan stabilnya jumlah Pendapatan Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember. Pada tahun 1997 tingkat bunga mengalami penurunan, hal ini merupakan kebijaksanaan pemerintah melalui Bank Tabungan Negara untuk menggiatkan pembangunan perumahan rakyat. Pelaksanaannya Bank Tabungan Negara merealisasikan kredit untuk pemilikan rumah lebih banyak lagi di Kabupaten Jember. Dibanding tahun 1996 realisasi

pemilikan rumah pada tahun 1997 sebesar Rp 2.354.011.392,00 mengalami kenaikan sebesar 43,88% dan pada tahun 1998 sebesar Rp 2.025.430.738,00. Realisasi kredit kepemilikan rumah tahun 1997 sampai tahun 1998 sebagai penyesuaian kenaikan harga secara umum yang terjadi pada saat krisis moneter. Kenaikan harga secara umum atau inflasi pada tahun 1997 mencapai 62,48%. Kenaikan realisasi kredit kepemilikan rumah pada tahun 1997 selain disebabkan oleh faktor krisis moneter, juga diakibatkan oleh kenaikan jumlah penduduk pada tahun tersebut sebesar 0,667%. Kenaikan jumlah penduduk selain karena tingkat kelahiran juga karena terjadi migrasi antar daerah untuk mencari pekerjaan dan lain sebagainya.

Pada tahun 1999 sampai tahun 2001 perekonomian Indonesia mengalami pemulihan. Begitu juga yang terjadi di Kabupaten Jember. Tingkat inflasi mengalami penurunan sampai 12,59%, tingkat bunga kredit kepemilikan rumah stabil antara 10% sampai 16%, dalam hal tingkat bunga pemerintah menghapus kredit subsidi sehingga dihapusnya kredit kepemilikan rumah dengan tingkat bunga di bawah 10%. Kebijakan tersebut dilakukan agar masyarakat lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhannya. Pendapatan Domestik Regional Bruto pada tahun 1999 sampai tahun 2001 terus mengalami kenaikan, hal tersebut berarti kesejahteraan masyarakat terus mengalami peningkatan sehingga realisasi kredit mengalami kenaikan. Hal ini diupayakan agar tercipta iklim yang kondusif di sektor perbankan. Hubungan ini dapat dijelaskan bila terjadi kenaikan Pendapatan Domestik Regional Bruto maka akan meningkatkan jumlah dana yang terhimpun. Keadaan dimana suku bunga kredit rendah dan kebutuhan masyarakat akan uang tinggi, dalam hal ini akan meningkatkan permintaan kredit yang lebih banyak lagi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan yang timbul adalah:

- a. berapakah besarnya pengaruh PDRB, suku bunga kredit dan tingkat inflasi secara bersama terhadap jumlah kredit pemilikan rumah di Kabupaten Jember ?
- b. berapakah besarnya pengaruh PDRB, suku bunga kredit dan tingkat inflasi secara individu terhadap jumlah kredit pemilikan rumah di Kabupaten Jember ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- a. besarnya pengaruh PDRB, suku bunga kredit dan tingkat inflasi secara bersama terhadap jumlah kredit pemilikan rumah di Kabupaten Jember;
- b. besarnya pengaruh PDRB, suku bunga kredit dan tingkat inflasi secara individu terhadap jumlah kredit pemilikan rumah di Kabupaten Jember

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai:

- a. sumbangan pemikiran bagi pemerintah dan lembaga keuangan untuk bahan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan kredit pemilikan rumah dalam meningkatkan mutu kelayakan perumahan pada masyarakat yang akan datang;
- b. bahan informasi bagi pengusaha atau perseorangan untuk memiliki rumah melalui kredit yang disediakan oleh pemerintah melalui Bank Tabungan Negara;
- c. sumber informasi kepada mereka yang bermaksud mengadakan penelitian pada bidang yang sama.

II. TINJAUAN PUSTAKA



2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Skripsi Sunarti pada tahun 1992 meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kredit pemilikan rumah di Kabupaten Jember tahun 1989-1992 yaitu Pendapatan Domestik Regional Bruto, suku bunga kredit memperoleh hasil bahwa pengujian koefisien regresi secara bersama diperoleh F hitung sebesar 42,960 dan F tabel 2,49. berarti secara simultan PDRB dan suku bunga kredit mempunyai pengaruh yang nyata terhadap jumlah kredit pemilikan rumah di Kabupaten Jember tahun 1989-1992. Berdasarkan regresi berganda, untuk mengetahui hubungan secara berkala jumlah kredit pemilikan rumah di Kabupaten Jember terhadap PDRB dan tingkat bunga diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,7196 artinya subvariabel PDRB dan tingkat bunga terhadap jumlah jumlah kredit pemilikan rumah di Kabupaten Jember tahun 1989-1992 sebesar 72% sedangkan sisanya sebesar 28% merupakan variabel rambang.

Menurut skripsi Oktafiah (1998), tingkat bunga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap besarnya realisasi kredit investasi. hal tersebut tercermin dari nilai koefisien determinasi R^2 sebesar 0,9512, yang artinya sumbangan tingkat bunga kredit mempengaruhi penyaluran kredit investasi sebesar 95,12%, sedangkan sisanya sebesar 4,88% disebabkan oleh faktor lain.

Tripitono (2000) dalam skripsinya menjelaskan bahwa tingkat bunga dan dana yang terhimpun mempengaruhi besarnya penyaluran kredit yang disalurkan oleh sektor perbankan tahun 1989 sampai tahun 1999. Hal ini dibuktikan oleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,947. Tingkat bunga kredit mempunyai pengaruh negatif terhadap penyaluran kredit investasi sebesar -1,018, artinya kenaikan tingkat bunga kredit sebesar 1% akan menyebabkan penurunan kredit investasi sebesar Rp 1.018.000,00. Koefisien regresi untuk dana terhimpun adalah 0,444 yang artinya jika jumlah dana yang terhimpun bertambah sebesar Rp 1000,00 maka besarnya pinjaman kredit investasi mengalami kenaikan sebesar

Rp 444.000,00. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dana yang tersimpan tidak sebesar dengan pengaruh yang ditimbulkan tingkat bunga kredit investasi.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Investasi

Investasi atau penanaman modal merupakan pengeluaran-pengeluaran perusahaan secara keseluruhan untuk membeli barang-barang modal riil, baik untuk mendirikan perusahaan baru maupun untuk memperluas usaha yang telah ada dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan (Deliarnov, 1995:82)

Permintaan kredit pemilikan rumah dapat disamakan dengan investasi. Dalam hal ini kredit digunakan untuk menambah nilai suatu barang di masa yang akan datang. Permintaan kredit pemilikan rumah di saat sekarang berarti investasi perumahan di masa yang akan datang.

Ramalan mengenai masa depan akan memberikan gambaran kepada para pengusaha mengenai jenis-jenis investasi yang kelihatannya mempunyai prospek baik dan dapat dilaksanakan, dan besarnya investasi yang harus dilakukan untuk mewujudkan tambahan barang-barang modal yang diperlukan. Tingkat bunga menentukan jenis-jenis investasi yang akan memberi keuntungan kepada para pengusaha dan dapat dilaksanakan. Para pengusaha hanya akan melaksanakan keinginan mereka untuk menanam modal apabila tingkat pengembalian modal dari penanaman modalnya itu, yaitu persentase keuntungan *bruto* modal yang diperoleh lebih besar dari pada tingkat bunga. Analisa mengenai investasi (analisa makro ekonomi) lebih ditekankan pada peranan tingkat bunga dalam menentukan tingkat investasi dan akibat perubahan tingkat bunga investasi dan pendapatan nasional (Sukirno, 1981:188).

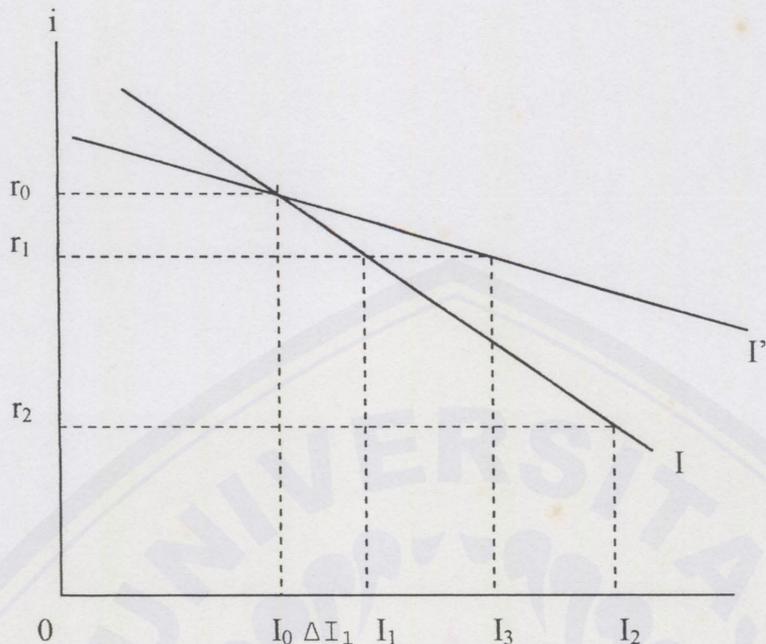
Secara umum investasi dibedakan menjadi dua, yaitu investasi nyata (*Real Investment*) dan investasi finansial (*financial Investment*). investasi nyata secara umum melibatkan aset berwujud dalam bentuk tanah, rumah, pabrik dan lain-lain, sedangkan investasi finansial melibatkan kontrak-kontrak tertulis seperti saham dan obligasi. pada negara sedang berkembang seperti Indonesia, hampir semua investasi merupakan investasi nyata karena mempunyai peran produktif terhadap

pembangunan. Pada perekonomian modern di negara maju, investasi banyak dilakukan dalam bentuk investasi finansial. Investasi nyata yang dilakukan pemerintah maupun swasta mengalami perkembangan yang cukup stabil dari tahun ke tahun.

2.2.1.2 Investasi Sebagai Fungsi Tingkat Bunga

Sukirno (1981:187) menyatakan bahwa secara umum semakin rendah tingkat bunga yang harus dibayar para pengusaha, semakin banyak usaha yang dapat dilakukan mereka menguntungkan. Sebagai akibatnya, semakin rendah tingkat bunga semakin banyak investasi yang akan dilakukan. Berdasarkan kepada sifat hubungan diantara kedua-duanya dapat digambarkan seperti yang ditunjukkan oleh kurva I dan I' dalam gambar 1. Apabila tingkat bunga adalah r_0 , jumlah investasi yang dilakukan adalah I_0 . Andaikata keinginan pengusaha untuk menanam modal pada berbagai tingkat bunga adalah seperti yang ditunjukkan oleh kurva I, maka penurunan tingkat bunga dari r_0 menjadi r_1 menyebabkan usaha-usaha yang tingkat pengembalian modalnya adalah diantara r_0 dan r_1 , sekarang akan memberikan keuntungan kepada para pengusaha. Pengembangan usaha-usaha tersebut akan menyebabkan investasi bertambah dari I_0 menjadi I_1 sebesar ΔI_1 . Pada tingkat investasi yang lebih rendah lagi sebesar r_2 , lebih banyak lagi usaha yang menguntungkan para pengusaha. ini menyebabkan jumlah investasi akan bertambah besar. Dengan tetap menganggap keinginan para pengusaha untuk menanam modal pada berbagai tingkat bunga adalah seperti yang digambarkan oleh kurva I, pada tingkat bunga r_2 jumlah investasi adalah I_2 .

Besarnya jumlah perubahan investasi yang terjadi sebagai akibat dari perubahan tingkat bunga tergantung bukan saja kepada besarnya perubahan tingkat bunga itu sendiri tetapi juga pada kecondongan fungsi investasi. Semakin datar fungsi investasi semakin besar perubahan dalam jumlah investasi yang diakibatkan oleh suatu perubahan tingkat bunga (Sukirno, 1981:189-190).



Gambar 1 : Investasi Sebagai Fungsi Dari Tingkat Bunga

Sumber : Sukirno, 1981:189

2.2.2 Kredit

Pengertian kredit dalam arti ekonomi adalah penundaan dari prestasi yang diberikan sekarang, baik dalam bentuk barang, uang maupun jasa. Dengan demikian kredit dapat berarti pihak kesatu memberikan prestasi baik berupa barang, uang dan jasa kepada pihak lain, sedangkan kontraprestasi akan diterima kemudian (dalam jangka waktu tertentu) dalam hitungan ini, (Suyatno, 2001:13) kredit adalah menerima pembayaran atau kewajiban untuk melakukan pembayaran pada waktu yang diminta, atau pada waktu yang akan datang, karena penyerahan barang-barang sekarang.

Menurut Undang-Undang RI No. 10 tahun 1998 tentang perbankan memberikan pengertian kredit adalah (Kasmir, 2001:129) penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antar bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga pinjaman, pinjaman, imbalan atau pembagian hasil keuntungan.

2.2.2.1 Prinsip Perkreditan

Kegiatan perkreditan secara sehat harus menggunakan prinsip 5 C. Kelima prinsip ini meliputi (Sinungan, 1990:197):

1. *character*;

suatu pemberian kredit atas dasar kepercayaan, jadi yang mendasari suatu kepercayaan yaitu adanya keyakinan dari pihak bank bahwa si peminjam mempunyai moral, watak ataupun sifat-sifat pribadi sebagai manusia, kehidupannya sebagai anggota masyarakat ataupun dalam menjalankan kegiatan usahanya;

2. *capacity*;

kapasitas disini adalah suatu penilaian kepada calon debitur mengenai kemampuan melunasi kewajiban-kewajiban dari kegiatan usahanya yang dilakukan atau kegiatan usaha yang akan dilakukan dan akan dibiayai dengan kredit bank;

3. *capital*;

jumlah dana atau modal yang dimiliki oleh calon debitur. Hal ini kelihatannya kontradiktif, dengan tujuan kredit yang berfungsi sebagai penyedia dana praktek sehari-hari kemampuan kapital ini antara lain dapat dimanifestasikan dalam bentuk kewajiban untuk menyediakan *self financing* ini lebih besar dari kredit yang akan dimintakan perbankan;

4. *collateral*;

collateral ini adalah barang-barang jaminan yang diserahkan oleh peminjam sebagai alat pengaman apabila usaha-usaha yang dibiayai dengan kredit tersebut gagal atau sebab-sebab lain di mana debitur tidak mampu melunasi kreditnya dari usaha-usaha yang normal. Penilaian terhadap *collateral* ini harus ditinjau dari dua sudut yaitu sudut ekonominya dan nilai ekonomis dari barang-barang yang dijamin, serta nilai yuridisnya yaitu apakah barang-barang jaminan tersebut memenuhi syarat-syarat yuridis untuk dipakai sebagai barang jaminan;

5. *condition of economy*;

condition of economy adalah situasi dan kondisi politik, sosial, budaya, ekonomi dan lain-lain yang mempengaruhi keadaan perekonomian pada suatu saat maupun pada suatu kurun waktu tertentu yang kemungkinan dapat mempengaruhi kelancaran usaha dari perusahaan yang memperoleh kredit.

2.2.2.2 Unsur-unsur Kredit

Kredit diberikan atas dasar kepercayaan, dimana pemberian kredit merupakan pemberian kepercayaan yang berarti bahwa prestasi yang diberikan benar-benar dapat dikembalikan oleh penerima kredit sesuai dengan waktu dan syarat yang telah disetujui bersama.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka unsur-unsur dalam kredit adalah (Suyatno, 1999:14):

- a. kepercayaan, yaitu keyakinan dari si pemberi kredit bahwa prestasi yang diberikannya baik dalam bentuk uang, barang atau jasa, akan benar-benar diterimanya kembali dalam jangka waktu tertentu di masa yang akan datang;
- b. waktu, bahwa antar pemberian prestasi dan pengembaliannya dibatasi oleh suatu waktu tertentu. Dalam unsur waktu ini terkandung pengertian tentang nilai uang di masa nanti;
- c. *degree of Risk*, yaitu suatu tingkat resiko yang akan dihadapi sebagai akibat dari adanya jangka waktu yang memisahkan antara pemberian prestasi dengan kontraprestasi yang akan diterima kemudian hari. Semakin lama kredit diberikan semakin tinggi pula tingkat resikonya, karena sejauh kemampuan manusia untuk menerobos hari depan itu, maka masih selalu terdapat unsur ketidaktentuan yang tidak dapat diperhitungkan;
- d. prestasi, yang diberikan adalah suatu prestasi yang berupa barang, jasa, atau uang. Dalam perkembangan modern ini yang dimaksud prestasi adalah kredit dalam uang.

2.2.2.3 Penggunaan Kredit

Kredit perbankan dilihat dari sudut penggunaannya dapat digolongkan menjadi (Widodo, 1990:59):

- a. kredit eksploitasi yaitu kredit berjangka waktu pendek yang diberikan oleh suatu bank pada perusahaan sehingga dapat berjalan dengan lancar. kredit eksploitasi ini lazim disebut sebagai kredit modal kerja atau kredit produktif, karena bantuan modal kerja digunakan untuk menutup biaya-biaya eksploitasi perusahaan secara luas;
- b. kredit investasi yaitu kredit jangka panjang yang diberikan oleh suatu bank kepada perusahaan untuk melakukan investasi. Hal tersebut dapat berupa pembangunan modal serta jasa yang diperlukan untuk rehabilitasi atau modernisasi maupun ekspansi proyek yang sudah ada atau pendirian proyek baru, pembangunan rumah pabrik, mesin yang berorientasi pada peningkatan produktifitas.

2.2.2.4 Fungsi Kredit

Fungsi kredit perbankan dalam kehidupan perekonomian dan perdagangan antara lain sebagai berikut (Suyatno, 1999:16-18):

- a. kredit pada hakekatnya meningkatkan daya guna uang;
- b. kredit dapat meningkatkan peredaran lalu lintas uang;
- c. kredit dapat pula meningkatkan daya guna dan peredaran barang;
- d. kredit sebagai salah satu alat stabilisasi ekonomi;
- e. kredit dapat meningkatkan kegairahan berusaha;
- f. kredit dapat meningkatkan pemerataan pendapatan;
- g. kredit sebagai alat meningkatkan hubungan internasional.

2.2.3 Bank

Bank adalah suatu badan yang tugas utamanya sebagai perantara untuk menyalurkan penawaran dan jumlah kredit pada waktu yang ditentukan. Suyatno (1987:2) menjelaskan bahwa bank adalah suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa, seperti memberikan pinjaman, mengedarkan

mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, membiayai usaha perusahaan dan lain-lain.

Dalam Undang-undang RI No. 10 tahun 1998 tentang perbankan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dan dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyaurkannya pada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Kasmir, 2001:17).

Dilihat dari fungsinya berbagai macam definisi tentang bank itu dapat dikelompokkan menjadi:

- a. bank dilihat sebagai penerima kredit, dalam pengertian bank menerima uang serta dana-dana lainnya dari masyarakat dalam bentuk:
 - 1) simpanan atau tabungan biasa yang dapat diambil setiap saat;
 - 2) deposito berjangka, yang merupakan tabungan atau simpanan yang penarikannya kembali hanya dapat dilakukan setelah jangka waktu yang telah ditentukan;
 - 3) simpanan dalam rekening koran atau giro atas nama si penyimpan giro, yang penarikannya hanya dapat dilakukan dengan menggunakan cek, bilyet giro atau perintah tertulis pada bank.
- b. bank dilihat sebagai pemberi kredit, berarti bank melaksanakan operasi perkreditan secara aktif. jadi fungsi bank terutama dilihat sebagai pemberi kredit tanpa mempermasalahkan apakah kredit itu berasal dari deposito atau tabungan yang diterimanya atau bersumber pada penciptaan kredit yang dilakukan bank itu sendiri;
- c. bank dilihat sebagai pemberi kredit, bagi masyarakat melalui sumber dari modal sendiri, simpanan atau tabungan masyarakat maupun penciptaan uang bank.

Dalam menetapkan kebijaksanaan perkreditan Bank harus memperhatikan tiga azas pokok yaitu (Kasmir, 2001:28):

1. azas likuiditas, yaitu suatu azas yang mengharuskan bank untuk tetap dapat menjaga tingkat likuiditasnya, jika suatu bank likuiditasnya tidak terpenuhi akibatnya akan sangat parah, yaitu hilangnya kepercayaan dari para nasabah atau dari masyarakat luas;

2. azas solvabilitas, usaha pokok perbankan yaitu menerima simpanan dana dari masyarakat dan disalurkan dalam bentuk kredit. Dalam kebijaksanaan perkreditan maka bank harus pandai-pandai mengatur penanaman dana ini baik pada bidang perkreditan, surat-surat berharga pada suatu tingkat resiko kegagalan yang sekecil mungkin;
3. azas rentabilitas, kemampuan bank untuk dapat menghasilkan laba yang diperoleh dari selisih biaya dana dan pendapatan bunga yang diperoleh dari para debitur.

2.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah kredit

Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kredit adalah produk domestik regional bruto, suku bunga kredit, tingkat inflasi, aktiva bank, kredit dari Bank Sentral, kredit macet dan keadaan perekonomian yang terjadi.

2.2.4.1 Produk Domestik Regional Bruto

Pendapatan Domestik Regional Bruto suatu daerah atau *region* seringkali sebagai ukuran dari keberhasilan suatu daerah untuk menciptakan pembangunan yang pesat. Di samping itu data tentang PDRB suatu daerah mempunyai kegunaan antara lain mengetahui dan menelaah struktur atau susunan perekonomian suatu daerah. Dari perhitungan PDRB dapat diketahui apakah suatu daerah tersebut merupakan daerah pertanian, industri, perdagangan atau jasa. Dengan bekal perhitungan tersebut dapat diketahui kearah mana perekonomian daerah tersebut bergerak dan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mencapai suatu program pembangunan.

Perhitungan PDRB mempunyai manfaat atau kegunaan bagi berbagai pihak yang dapat dikelompokkan menjadi empat (Partadiredja, 1991:12):

- a. **membandingkan perekonomian dari waktu ke waktu.** Dalam hal analisa ini perhitungan PDRB angka yang dicatat merupakan penjumlahan angka-angka selama jangka waktu tertentu, misalnya satu tahun sehingga dengan demikian dapat membandingkan daerah dari waktu ke waktu. Perbandingan tersebut dapat memberikan gambaran terjadinya kenaikan atau penurunan,

apakah ada penambahan atau pengurangan kemampuan materil dan jumlah penduduk, dengan demikian perbandingan tersebut dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan dalam melaksanakan program pembangunan. Pembangunan dalam hal ini diukur secara fisik yaitu jumlah kebutuhan kredit perumahan yang diperlukan oleh masyarakat sebagai akibat kenaikan jumlah penduduk.

- b. membandingkan perekonomian suatu daerah. Dalam perhitungan PDRB dapat digunakan pemerintah untuk mengambil kebijaksanaan dalam menentukan program pembangunan daerahnya dengan daerah lain. Perbandingan ini penting bagi suatu daerah karena dengan demikian dapat diketahui tingkat kemajuan daerah tersebut, apakah termasuk daerah yang maju atau daerah yang terbelakang. Adanya faktor-faktor dalam perekonomian yang tidak sama, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti misalnya daya beli masyarakat, kebutuhan kredit atau dana dan perbedaan antara barang-barang dan jasa.
- c. mengetahui dan menelaah struktur atau susunan perekonomian suatu daerah, artinya dari perhitungan PDRB dapat diketahui apakah suatu daerah tersebut merupakan daerah pertanian, industri, perdagangan atau jasa. Dasar perhitungan tersebut bergerak dan beberapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mencapai suatu yang telah ditargetkan dalam suatu program pembangunan. Kenaikan jumlah Pendapatan Domestik Regional Bruto berarti terjadi kenaikan daya masyarakat untuk menyimpan dananya dalam bentuk tabungan dan akan menyehatkan iklim perbankan. Hal ini akan memudahkan suatu lembaga keuangan di daerah tersebut dalam mengucurkan dananya dalam bentuk kredit dan investasi.
- d. merumuskan kebijaksanaan pemerintah. Dalam perhitungan PDRB angka yang dicatat merupakan angka yang berguna pula untuk membantu dalam merumuskan kebijaksanaan pemerintah daerahnya. Dengan mengetahui besarnya PDRB dapat pula ditentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang telah ditargetkan dalam proses pembangunan sebelumnya dan bagaimana komposisinya pada tiap-tiap sektor ekonomi. Dengan adanya peningkatan

pendapatan perkapita pemerintah dapat memperoleh gambaran mengenai bagaimana seharusnya kebijaksanaan daerah dan penggunaan dana investasinya.

2.2.4.2 Suku Bunga Kredit

Suku bunga kredit yaitu “harga” dari penggunaan uang dalam jangka waktu tertentu. Pengertian tingkat bunga sebagai “harga” ini dapat juga dinyatakan sebagai “harga” yang harus dibayar apabila terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dengan satu rupiah nanti, misalnya satu tahun lagi.

Kenaikan suku bunga tabungan akan merubah pola pikir masyarakat agar tidak menyimpan uangnya di dalam rumah (*hoarding money*) tapi menyimpannya di bank agar mendapatkan manfaat di masa yang akan datang, hal tersebut akan menambah dana di lembaga keuangan bank, sehingga bank akan memiliki dana yang cukup untuk diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk kredit dan mendorong kenaikan investasi. Salah satu investasi ini adalah investasi dalam bidang perumahan.

Kenaikan suku bunga tabungan akan diikuti penurunannya dalam jangka waktu tertentu, karena bank juga ingin mendapatkkan profit dalam bentuk bunga dari penggunaan dananya. Penurunan suku bunga tabungan dapat pula dikatakan penurunan suku bunga pinjaman, saat seperti itu pola masyarakat akan lebih suka menggunakan dana dari bank untuk membiayai kegiatannya atau berinvestasi karena akan mendapat keuntungan di masa yang akan datang.

2.2.4.3 Tingkat Inflasi

Sukirno (1981:174) mengemukakan bahwa inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga yang menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga-harga lain. Perlu diingat juga bahwa kenaikan harga-harga dapat juga karena musiman, menjelang hari besar, dan situasi yang tidak dapat diduga (kerusuhan).

Laju inflasi dapat berbeda antar satu kota dengan kota lain dalam waktu yang sama. Inflasi dapat dibagi tiga kategori yaitu: merayap (*Creeping Inflation*), inflasi menengah (*Galloping Inflation*) serta inflasi tinggi (*Hyper Inflation*). Sebenarnya pembagian kedalam tiga kategori ini tidak ada standard yang pasti. Biasanya *creeping* inflasi ditandai dengan laju inflasi yang rendah (<10% pertahun). Kenaikan harga berjalan dengan lambat dengan persentase yang kecil serta dalam jangka waktu yang relatif lama (Sukirno, 1981:74).

Untuk menjamin inflasi menimbulkan akibat yang maksimal kepada usaha untuk mempertinggi tingkat kegiatan ekonomi dan mempercepat lajunya pertumbuhan ekonomi, haruslah diusahakan agar inflasi merangkak yang berlaku tidak bertambah kecepataannya. Pada saat terjadi inflasi langkah yang terbaik yang dilakukan pemerintah adalah membiayai investasi masyarakat dalam hal ini mempermudah realisasi dana kredit perumahan. Di dalam inflasi para pengusaha lebih berusaha pada kegiatan yang memberikan keuntungan di masa yang akan datang, yaitu kegiatan yang bersifat spekulatif seperti membeli harta tetap, investasi perumahan, mendirikan pabrik (Sukirno, 1981:176).

2.2.4.4 Aktiva Bank

Sebagai lembaga keuangan maka dana merupakan persoalan utama, tanpa dana bank tidak dapat berbuat apa-apa artinya tidak dapat berfungsi sama sekali. Dana bank adalah uang tunai yang dimiliki bank maupun aktiva lancar yang dikuasai bank dan setiap waktu dapat diuangkan. Dana yang terhimpun ke dalam bank yang terutama sekali berasal dari simpanan masyarakat (berupa giro, deposito dan tabungan) merupakan sumber daya bagi pembiayaan bank yaitu kredit. Besar kecilnya kredit yang dapat diberikan bank pada para nasabah akan banyak sekali tergantung pada kemauan bank menghimpun dana yang berasal dari masyarakat (Sinungan, 1990:59).

Dalam usaha menghimpun dana, sudah barang tentu bank harus mengenal sumber-sumber dana yang terdapat di dalam lapisan masyarakat dengan bentuk yang berbeda-beda pula. Sumber dana bank ada tiga, yaitu (Suyatno, 2001:28):

1. dana yang bersumber dari bank sendiri;
modal setor yang berasal dari pemegang saham dapat dikatakan bersifat tetap (permanen) dalam arti selamanya mengendap dalam bank dan tidak akan mudah ditarik begitu saja oleh penyetornya;
2. dana yang bersumber dari masyarakat luas;
idealnya dana yang bersumber dari masyarakat merupakan suatu tulang punggung (*basic*) dari dana yang harus diolah atau dikelola oleh bank untuk memperoleh keuntungan. Dana yang berasal dari masyarakat luas ini secara tradisional sendiri terdiri atas simpanan masyarakat (*demand deposit*), simpanan deposito (*time deposit*), dan tabungan (*saving*);
3. dana yang berasal dari lembaga keuangan;
dana ini berasal dari lembaga keuangan dan lembaga keuangan non bank.

2.2.4.5 Kredit dari Bank Sentral

Berdasar surat keputusan Direksi Bank Indonesia No. 16/54/KEP/DIR tanggal 21 Januari 1984 dalam rangka pelaksanaan moneter untuk memberikan fasilitas bantuan bagi bank-bank yang mengalami kesulitan likuiditas sementara, Bank Indonesia telah mempersiapkan bantuan berupa “fasilitas diskonto dalam rupiah”. Fasilitas diskonto dalam rupiah adalah penyediaan dana jangka pendek oleh Bank Indonesia dengan cara pembelian promes yang diterbitkan oleh bank umum ataupun bank pembangunan yang tergolong sehat dan cukup sehat atas dasar diskonto. Fasilitas diskonto dari Bank Sentral hanya dapat dimanfaatkan sebagai pinjaman yang merupakan upaya terakhir (*Lender of Last Resort*). Fasilitas diskonto tersebut disediakan dalam dua jenis:

1. fasilitas diskonto yang disediakan dalam rangka memperlancar pengaturan dana sehari-hari (diskonto I);
2. fasilitas diskonto yang disediakan untuk menganggulangi ketidaksesuaian pendanaan dalam rangka pemberiann kredit jangka menengah atau jangka panjang.

Jangka waktu dasar maksimal diskonto I adalah 15 hari, sedangkan masing-masing bank adalah tergantung posisi seluruh jumlah dana bersangkutan

pada saat fasilitas diajukan. Tingkat diskonto ditetapkan oleh Bank Sentral secara berkala dengan memperhatikan tingkat suku bunga deposito berjangka yang berlaku dengan margin tertentu (Suyatno, 2001:47).

2.2.4.6 Kredit Macet

Sebagai lembaga keuangan, bank memiliki usaha pokok berupa menghimpun dana yang (sementara) tidak dipergunakan untuk kemudian menyalurkan kembali dan tersebut kepada masyarakat untuk jangka waktu tertentu. Fungsi untuk mencari dan selanjutnya menghimpun dana dalam bentuk simpanan sangat menentukan pertumbuhan suatu bank, sebab volume dana yang berhasil dihimpun atau disimpann tentunya akan menentukan pula volume dana yang dapat dikembangkan oleh bank tersebut dalam bentuk penanaman dana yang menghasilkan, misalnya dalam bentuk pemberian kredit (Suyatno, 2001:32)

Bank Umum tidak memberikan kredit tanpa jaminan kepada siapapun juga. Jaminan dalam arti luas yaitu yang bersifat materil maupun yang bersifat immateril. Fungsi dari pemberian jaminan tersebut, bila debitur bercidera janji tidak membayar kembali hutangnya pada waktu yang telah ditetapkan dalam perjanjian. Agar bank dapat melaksanakan hak dan kekuasaan atas barang jaminan termaksud, maka perlu terlebih dahulu pengikatan secara yuridis formal atas barang jaminan tersebut menurut hukum ynag berlaku (Suyatno, 2001:50)

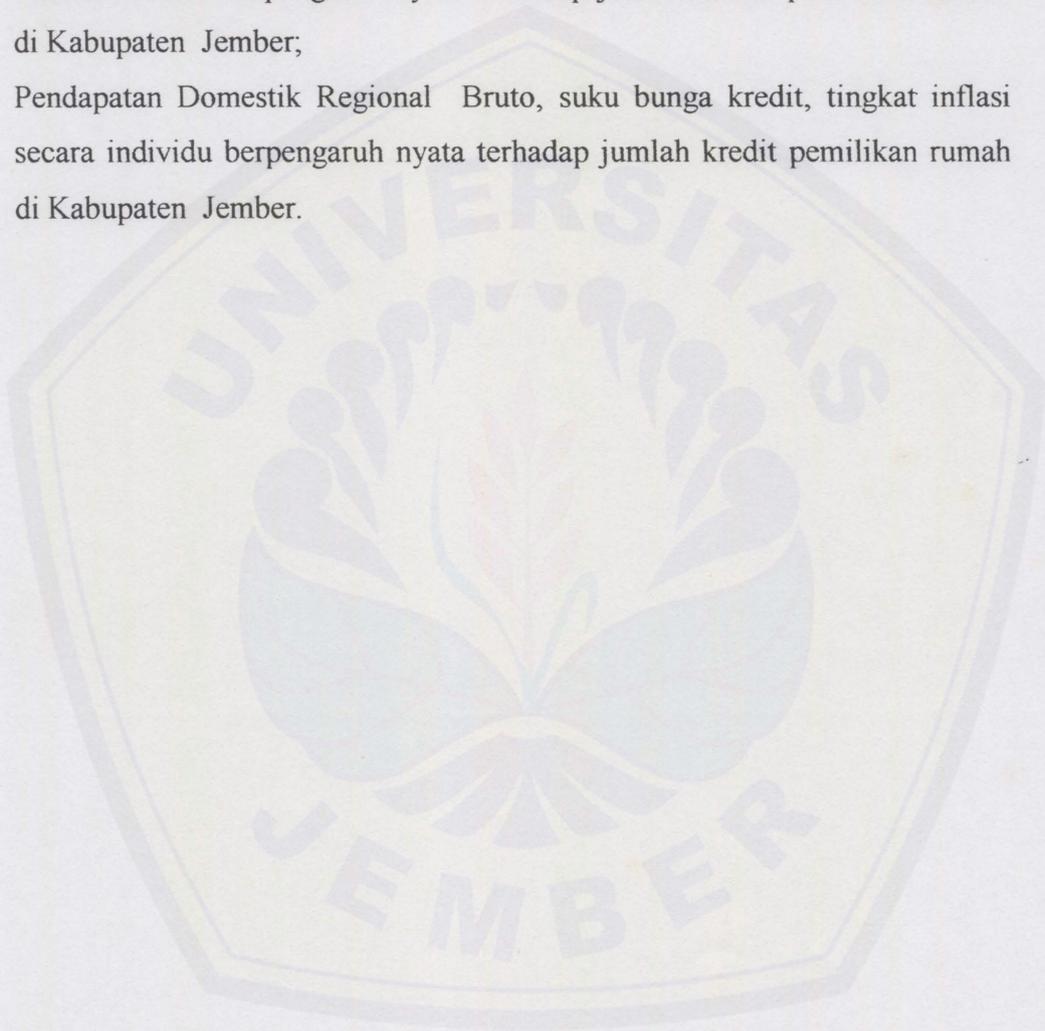
2.2.4.7 Keadaan Perekonomian yang Terjadi

Keadaan ekonomi yang stabil atau tidak menjadi bahan pertimbangan yang penting bagi pihak bank dalam menyalurkan kredit kepada debitur baik masyarakat maupun perusahaan. Azas kehati-hatian dalam penyaluran kredit harus menjadi pertimbangan bagi pihak bank jika ingin menyalurkan kredit **mengingat keadaan perekonomian yang mendukung kegiatan usaha akan menjadikan kredit yang disalurkan memberikan manfaat yang besar bagi bank dan debitur dalam menjalankan usahanya, sebaliknya keadaan ekonomi yang tidak stabil akan membuat dunia usaha tidak berkembang dan berakibat pada sulitnya pengembalian kredit kepada pihak bank (Nopirin, 1987:78).**

2.3 Hipotesis

Sesuai dengan landasan teori dan penelitian sebelumnya, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pendapatan Domestik Regional Bruto, suku bunga kredit, tingkat inflasi secara bersama berpengaruh nyata terhadap jumlah kredit pemilikan rumah di Kabupaten Jember;
- b. Pendapatan Domestik Regional Bruto, suku bunga kredit, tingkat inflasi secara individu berpengaruh nyata terhadap jumlah kredit pemilikan rumah di Kabupaten Jember.





III. METODE PENELITIAN

1.1 Rancangan Penelitian

1.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *ekplanatori* yaitu mencari pola hubungan antara PDRB, suku bunga kredit dan tingkat inflasi terhadap jumlah kredit perumahan rakyat yang direalisasikan Bank Tabungan Negara sebagai bank yang menyediakan kredit pemilikan rumah di Kabupaten Jember periode 1992-2001 dengan pertimbangan bahwa selama kurun waktu tersebut PDRB, suku bunga kredit dan tingkat inflasi berfluktuasi sehingga mengakibatkan perubahan jumlah kredit pemilikan rumah.

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah perubahan Pendapatan Domestik Regional Bruto, suku bunga kredit dan tingkat inflasi terhadap besarnya jumlah kredit pemilikan rumah di Kabupaten Jember tahun 1992 – 2001.

3.2 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data *sekunder*, yaitu data mengenai PDRB, suku bunga kredit dan tingkat inflasi secara *time series* yang didapat dari laporan tahunan dari Bank Tabungan Negara Cabang Jember, Biro Statistik Jember dan instansi lainnya.

3.3 Metode Analisis Data

3.3.1 Regresi Linear Berganda

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda untuk mengetahui pengaruh Pendapatan Domestik Regional Bruto, suku bunga kredit, tingkat inflasi. Notasi regresi berganda dalam penelitian ini menggunakan rumus (Soelistyo, 1982:214):

$$Y = B_0 + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + E_i$$

Dimana:

- Y : besarnya jumlah kredit pemilikan rumah di Kabupaten Jember dalam rupiah;
- B₀ : besarnya jumlah kredit pemilikan rumah jika faktor PDRB, suku bunga kredit dan tingkat inflasi dianggap konstan;
- B₁ : koefisien yang menunjukkan besarnya perubahan jumlah kredit pemilikan rumah sebagai akibat adanya perubahan Pendapatan Domestik Regional Bruto, dimana X₂ dan X₃ dianggap konstan;
- B₂ : koefisien yang menunjukkan besarnya perubahan jumlah kredit pemilikan rumah sebagai akibat adanya perubahan suku bunga kredit, dimana X₁ dan X₃ dianggap konstan;
- B₃ : koefisien yang menunjukkan besarnya perubahan jumlah kredit pemilikan rumah sebagai akibat adanya perubahan tingkat inflasi per tahun, dimana X₁ dan X₂ dianggap konstan;
- X₁ : Pendapatan Domestik Regional Bruto dalam rupiah;
- X₂ : suku bunga kredit dalam persentase;
- X₃ : tingkat inflasi per tahun dalam persentase;
- E_i : variabel pengganggu.

3.3.2 Uji Statistik

3.3.2.1 Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi merupakan nilai yang dipergunakan untuk mengukur besarnya sumbangan atau andil dari variabel X terhadap variasi atau naik turunnya variabel Y (Jumlah kredit pemilikan rumah) (Supranto, 1995:205). Pengujian koefisien determinasi penelitian ini menggunakan komputerisasi, untuk mengetahui sumbangan dari variabel bebas diketahui dari besarnya Adjusted R Square

3.3.2.2 Uji F (F-test)

Uji F untuk mengetahui adanya pengaruh variabel bebas (Pendapatan

Domestik Regional Bruto, suku bunga kredit dan tingkat inflasi) secara bersama terhadap variabel terikat (jumlah kredit pemilikan rumah). Pengujian ini menggunakan komputerisasi yaitu dengan melihat signifikansi pada tabel ANOVA.

3.3.2.3 Uji t (t-test)

Uji t digunakan untuk menguji adanya pengaruh secara individu dari variabel bebas (PDRB, suku bunga kredit dan tingkat inflasi) terhadap perubahan jumlah kredit pemilikan rumah. Pengujian ini menggunakan komputerisasi dan menggunakan tabel t.

Kriteria pengambilan keputusan:

Hipotesa diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis ditolak, berarti PDRB, suku bunga kredit dan tingkat inflasi secara individu tidak mempunyai pengaruh nyata (tidak signifikan) terhadap besarnya jumlah kredit pemilikan rumah. Hipotesa di terima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, berarti PDRB, suku bunga kredit dan tingkat inflasi secara individu mempunyai pengaruh nyata (signifikan) terhadap besarnya jumlah kredit pemilikan rumah.

3.3.3 Uji Ekonometri

3.3.3.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji suatu model apakah terdapat hubungan yang linear sempurna atau hampir sempurna antara variabel bebas, sehingga sulit untuk memisahkan pengaruh antar variabel-variabel itu secara individu terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini untuk menguji apakah terdapat hubungan yang sempurna antara variabel yang mempengaruhi jumlah kredit pemilikan rumah. Pengujian ini dilakukan dengan meregres antar variabel bebas. Bila R^2 masing-masing variabel bebas lebih besar dari hasil R^2 regresi variabel dependen dan independen, berarti terjadi multikolinearitas

3.3.3.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi yaitu pengujian ekonometrik yang digunakan untuk menguji suatu model apakah antara variabel rambang (pengganggu) masing-masing variabel bebas saling mempengaruhi. Dalam penelitian ini untuk mengetahui variabel rambang yang mempengaruhi PDRB, suku bunga kredit dan tingkat inflasi. Untuk mengetahui apakah pada model regresi mengandung autokorelasi dapat digunakan *Durbin Watson Test*.

3.3.3.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas yaitu pengujian ekonometrik yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu dan variabel bebas dalam persamaan regresi tidak terjadi korelasi. Uji heterokedastisitas dapat dilakukan dengan meregres variabel bebas terhadap variabel residual (selisih antara aktual dengan estimasi). Suatu regresi dinyatakan terdapat gejala heterokedastisitas apabila variabel bebasnya memiliki hubungan yang sempurna terhadap residualnya. Dalam penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel pengganggu dan variabel bebas (PDRB, suku bunga kredit dan tingkat inflasi).

3.4 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya

Untuk menghindari timbulnya kesalahpahaman dan kerancuan arti, maka dalam penelitian ini perlu diberi batasan istilah sebagai berikut :

1. jumlah kredit pemilikan rumah adalah jumlah kredit yang diberikan oleh Bank Tabungan Negara Cabang Jember kepada debitur untuk memiliki rumah dalam rupiah.
2. Pendapatan Domestik Regional Bruto adalah jumlah seluruh nilai tambah (produksi) tahun 1992-2001 yang ditimbulkan oleh berbagai sektor lapangan usaha yang melakukan kegiatan usaha oleh masyarakat Kabupaten Jember berdasarkan harga konstan dalam rupiah;

3. suku bunga kredit adalah suku bunga yang dihitung secara rata-rata setiap tri wulan dari seluruh permintan kredit pemilikan rumah di Bank Tabungan Negara (KPR-BTN) dalam persentase;
4. inflasi adalah kenaikan harga seluruh lapangan usaha dalam jangka waktu pertahun dalam persentase.



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kabupaten Jember

Kabupaten Jember memiliki luas daerah 3.239,339 Km² dengan batas-batas sebagai berikut:

Utara : Kabupaten Bondowoso dan sedikit Kabupaten Probolinggo

Timur : Kabupaten Banyuwangi

Selatan: Samudera Indonesia

Barat : Kabupaten Lumajang.

Luas wilayah Kabupaten Jember yang meliputi 3.239,339 Km² terbagi dalam berbagai kawasan sebagai berikut:

1. Perkampungan	: 38.348,28 Ha (9,52%)
2. Sawah	: 86.985,11 Ha (26,41%)
3. Tegall/ ladang	: 43.755,93 Ha (13,29%)
4. Perkebunan	: 34.429,15 Ha (10,45%)
5. Tambak	: 358,66 Ha (0,11%)
6. Rawa	: 35,62 Ha (0,01%)
7. Hutan	: 121.039,61 Ha (36,75%)
8. Semak/ padang rumput	: 269,06 Ha (0,09%)
9. Tanah rusak/ tandus	: 1.509,26 Ha (0,46%)
10. Lain-lain	: 9.583,26 Ha (2,91%)

Kabupaten Jember pada tahun 2001 mempunyai jumlah penduduk sebesar 2.110.258 jiwa dan luas wilayah 3.239,339 km² dan kenaikan jumlah penduduk ± 0,95 per tahun memerlukan lebih banyak lagi perumahan. Hal ini mendorong pengusaha atau seseorang untuk melakukan investasi atau membangun perumahan melalui kredit yang disediakan oleh Bank Tabungan Negara

Penduduk Kabupaten Jember hampir semuanya pendatang, hal ini karena Kabupaten Jember mempunyai jalur yang mudah dilalui dengan kota lain. Banyak lahan di Kabupaten Jember yang belum dimanfaatkan secara maksimal, oleh sebab itu banyak pula penduduk dari daerah lain bermigrasi untuk membuka usaha atau menetap di Kabupaten Jember. Perkembangan di Kabupaten Jember

yang semakin meningkat menyebabkan bertambahnya jumlah penduduk pendatang dan menambah jumlah penduduk di Kabupaten Jember. Perkembangan jumlah penduduk Kabupaten Jember dapat dilihat pada tabel 1, yang menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penduduk mengalami peningkatan pada tahun 1994 sebanyak 2.844.458 orang dan mengalami penurunan pada tahun 1995 menjadi 2.047.478. Selanjutnya mengalami kenaikan pada tahun 1996 sampai tahun 1997 dari 2.061.877 orang menjadi 2.077.012 orang. Pada tahun 1999 sampai tahun 2001 mengalami kenaikan sampai 3,76%, yaitu 2.110.258 orang.

Tabel 1. Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Jember Tahun 1992-2002

Tahun	Jumlah penduduk (orang)	Pertumbuhan (%)
1991	2.036.791	-
1992	2.040.642	0,189
1993	2.041.982	0,065
1994	2.844.458	28,210
1995	2.047.478	-38,920
1996	2.061.877	0,698
1997	2.077.012	0,728
1998	2.080.884	0,186
1999	2.094.850	0,667
2000	2.102.321	0,350
2001	2.110.258	0,376

Sumber: BPS, data diolah 2002

4.1.1 Keadaan Perekonomian

Pendapatan Domestik Regional Bruto adalah nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di suatu daerah dalam kurun waktu tertentu, biasanya satu tahun. Dalam lingkup Kabupaten PDRB yang disajikan dari tahun ke tahun dapat dipergunakan sebagai indikator dalam menilai laju perkembangan ekonomi wilayah daerah dan juga dapat dipergunakan sebagai indikator dalam menentukan struktur ekonomi wilayah daerah tersebut yang dapat dilihat dari besarnya distribusi persentase PDRB Kabupaten Jember. Distribusi lapangan usaha di Kabupaten Jember didominasi oleh lapangan usaha bidang pertanian, perdagangan, pengangkutan dan komunikasi hal ini karena didukung oleh daerah Kabupaten yang subur dan letak geografis yang strategis menghubungkan

Kabupaten Jember dengan Kabupaten lainnya. Berdasarkan persentase PDRB pada tahun 1992 sampai tahun 2001 lebih banyak pada lapangan usaha pertanian. Berdasarkan atas harga konstan, persentase perubahan lapangan usaha pertanian pada tahun 1992 sebesar 53,19% sampai tahun 2001 sebesar 45,33%. Lapangan usaha perdagangan mengalami peningkatan pada tahun 1997 sebesar 20,67% dan pada tahun berikutnya selalu memiliki andil dalam persentase PDRB. Sementara lapangan usaha yang lain yang memiliki distribusi yang besar dalam PDRB adalah lapangan usaha pengangkutan dan komunikasi pada tahun 1998 sebesar 12,8% mengalami peningkatan sampai tahun 2001 rata-rata sebesar 12% pertahun.

Tabel 2 menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jember dari tahun 1992 sampai tahun 2001. Pendapatan Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember setiap tahun mengalami peningkatan, pada tahun 1993 mengalami kenaikan sebesar 58,42% dari PDRB sebesar Rp 1.071.065.805,00 menjadi Rp 1.686.849.480,00, sedangkan mengalami penurunan pada tahun 1998 sebesar 7,577% dari RP 2.269.330.520,00 menjadi Rp 2.97.376.000,00 penurunan ini dikarenakan terjadinya krisis moneter yang terjadi di Indonesia dan mengakibatkan jumlah output yang dihasilkan mengalami penurunan. Pada tahun 1999 kondisi perekonomian Kabupaten Jember mengalami pemulihan, hal ini dapat dilihat dari kenaikan PDRB setiap tahun dari tahun 1999 sampai tahun 2001 terus meningkat.

Tabel 2. Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Jember Tahun 1992-2001

Tahun	PDRB (rupiah)	Pertumbuhan (%)
1991	966.142.707	-
1992	1.071.065.805	10,86
1993	1.696.849.480	58,42
1994	1.838.604.180	8,35
1995	1.996.704.710	8,60
1996	2.170.699.240	8,71
1997	2.269.330.520	9,15
1998	2.097.376.000	-7,57
1999	2.136.985.250	1,90
2000	2.208.057.360	3,32
2001	2.285.212.910	3,49

Sumber: BPS, data diolah 2002

4.1.3 Bank Tabungan Negara

Bank Tabungan Negara merupakan satu-satunya bank yang bergerak di bidang proyek penyediaan perumahan rakyat. Berdasarkan surat menteri keuangan Republik Indonesia No.B49/MK/IV/1974 tanggal 29 januari 1974. Bank Tabungan Negara Cabang Jember berdiri sejak tahun 1980, dengan merealisasikan kredit pemilikan rumah tipe 12 sampai tipe 36. Tahun 1992 sampai tahun 2001 Bank Tabungan Negara merealisasikan kredit pemilikan rumah maksimum sebesar Rp 19.340.295.816,00. Pembangunan perumahan di Kabupaten Jember dipercayakan kepada Bank Tabungan Negara Cabang Jember. Dalam kurun waktu tahun 1992 sampai 2001 BTN Cabang Jember menyediakan kredit pemilikan rumah rakyat khususnya untuk golongan masyarakat berpenghasilan menengah kebawah.

Pendapatan masyarakat yang berbeda-beda, tentunya permintaan kredit akan berbeda-beda pula. Bank Tabungan Negara menyediakan berbagai jenis produk kredit pemilikan rumah yang berdasarkan atas keterjangkauan masyarakat.

Peningkatan pembangunan perumahan rakyat lebih di kembangkan dengan wawasan pembangunan perumahan rakyat sebagai kebutuhan dasar manusia dimana wawasan perumahan dan pemukiman sebagai satu kesatuan fungsi asas keterjangkauan pemerataan dalam bidang perumahan ternyata lebih ditegaskan

lagi dengan adanya kebijakan untuk lebih banyak membangun rumah sederhana tipe kecil, luas lantai sampai dengan 36 m² yang merupakan 70% dari 300.000 unit rumah sederhana yang dibangun dari Pelita V. Sementara itu suku bunga kepemilikan rumah BTN disesuaikan dengan perkembangan bidang moneter, yaitu dari 9% sampai dengan 20% setahun.

Pesatnya perkembangan pembangunan di Kabupaten Jember, memerlukan keterpaduan perencanaan dan penyusunan program pembangunan prasarana kota yang lebih terarah pada sasaran yang lebih tegas sesuai dengan pusat pembangunan daerah.

Jumlah kredit yang diberikan dari tahun 1992 sampai 2001 terus mengalami peningkatan hal ini dikarenakan peningkatan jumlah penduduk yang memerlukan perumahan dan peningkatan kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan perumahan. Sebab lain dikarenakan ada sejumlah orang yang membangun perumahan untuk investasi dimasa yang akan datang. Pada tahun 1998 sampai tahun 1999 realisasi kredit pemilikan rumah mengalami penurunan. Hal ini merupakan imbas dari krisis moneter yang terjadi menyebabkan masyarakat menanggihkan kebutuhan perumahannya. Pemerintah juga melakukan kebijakan dengan mengurangi subsidi perumahan pada tahun 2000, yaitu menghapus suku bunga dibawah 9% untuk tipe RSS. Namun karena kenaikan PDRB terus meningkat maka masyarakat masih mampu untuk mengimbangi kenaikan suku bunga.

Tabel 3. Realisasi Kredit Pemilikan Rumah Tahun 1992-2001

Tahun	Realisasi (Rupiah)	Pertumbuhan (%)
1992	1.016.227.000	-
1993	1.671.449.000	64,47
1994	1.762.805.000	5,46
1995	1.965.594.000	11,5
1996	1.644.077.000	16,35
1997	2.354.011.392	43,18
1998	2.025.430.738	13,96
1999	1.922.566.180	50,78
2000	2.637.825.506	37,20
2001	2.340.310.000	11,27
Jumlah	19.340.295.816	-

Sumber: BTN, 2002

4.2 Analisis Pengaruh PDRB, Suku Bunga Kredit, dan Tingkat Inflasi Terhadap Jumlah Kredit Pemilikan Rumah di Kabupaten Jember

4.2.1 Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda yang dapat diketahui hasilnya, seperti yang terdapat pada lampiran 3. Berdasarkan perhitungan dan penganalisaan data dapat diketahui persamaannya sebagai berikut:

$$Y = 187.750.065 + 0,885X_1 - 8.485.301X_2 - 2.379.095X_3 + E_i$$

Berdasarkan persamaan diatas dapat diterangkan sebagai berikut:

- nilai konstanta 187.750.065 dari hasil regresi linear berganda di atas menunjukkan bahwa pada saat PDRB (X_1), suku bunga kredit (X_2) dan tingkat inflasi (X_3) sama dengan nol ($=0$) dalam arti kedua variabel tersebut berpengaruh, maka Y (jumlah kredit pemilikan rumah) akan mendapat kesempatan untuk menyalurkan kredit sebesar Rp 187.750.065,00.
- koefisien regresi dari PDRB (X_1) adalah sebesar 0,885 yang berarti bahwa setiap kenaikan RP 1000,00 besarnya PDRB maka akan menyebabkan kenaikan jumlah kredit pemilikan rumah sebesar Rp 885.000,00 dengan asumsi besarnya variabel suku bunga kredit dan tingkat inflasi adalah konstan;

- c. koefisien regresi dari suku bunga kredit (X_2) adalah sebesar -8.485.301 yang berarti bahwa setiap kenaikan 1% dari suku bunga kredit maka akan menyebabkan penurunan jumlah kredit pemilikan rumah sebesar Rp 8.485.301,00 dengan asumsi besarnya variabel PDRB dan tingkat inflasi adalah konstan;
- d. koefisien regresi dari tingkat inflasi (X_3) adalah sebesar -2.379.095 yang berarti bahwa setiap kenaikan 1% dari tingkat inflasi maka akan menyebabkan penurunan jumlah kredit pemilikan rumah Rp 2.379.095,00 dengan asumsi besarnya variabel PDRB dan suku bunga kredit adalah konstan.

4.2.2 Uji Statistik

4.2.2.1 Uji Koefisien Regresi Linear Berganda Secara Bersama

Berdasarkan lampiran 3 digunakan uji regresi secara serentak antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya digunakan uji F (Fisher test) yaitu:

Tabel 4. Analisis Varians Variabel yang Mempengaruhi Jumlah Kredit Pemilikan Rumah di Kabupaten Jember

Model	Sum of Square	df	Mean square	F	Sig
Regresion	3.49E+17	3	1.1636E+17	139,338	0,000
Residual	3.01E+16	36	8.3508E+14		
Total	3.79+17	39			

Sumber: lampiran 3

Dengan menggunakan derajat keyakinan sebesar 95% maka hasil perhitungan diketahui bahwa $F = 139,338$, dengan tingkat α sebesar 0.000% maka dinyatakan signifikan. Tabel 4 menyatakan bahwa variabel PDRB, suku bunga kredit dan tingkat Inflasi secara bersama-sama berpengaruh secara nyata terhadap jumlah kredit pemilikan rumah.

4.2.2.2 Uji Koefisien Regresi Secara Individu

Untuk menguji koefisien regresi secara individu dari variabel bebas (PDRB, suku bunga kredit dan tingkat inflasi) terhadap variabel terikat (jumlah kredit pemilikan rumah) digunakan uji t. Kriteria yang digunakan dalam uji t terlihat secara rinci pada tabel 5.

Tabel 5. Uji Statistik Koefisien Regresi PDRB, Suku Bunga Kredit dan Tingkat Inflasi Terhadap Jumlah Kredit Pemilikan Rumah di Kabupaten Jember

Variabel	Koefisien regresi	Standart Error	t_{hitung}	Significant (%)
(constan)	187750065	91406890	2,054	0,047
PDRB	0,885	0,084	10,520	0,000
Suku bunga	-8485301	3500576,5	-2,242	0,021
Inflasi	-1379095	1087648,7	-2,187	0,035

Sumber: lampiran 3

Berdasarkan tabel 5 maka pengujian koefisien regresi secara individu untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah:

- pengujian variabel PDRB (X_1), terhadap besarnya jumlah kredit pemilikan rumah dengan tingkat keyakinan 95% diperoleh t_{hitung} sebesar 10,520 dan t_{tabel} sebesar 1,684 ($t_{hitung} > t_{tabel}$) dengan tingkat α sebesar 0.000% yang lebih kecil dari nilai α sebesar 5,0% yang biasa digunakan dalam penelitian sosial maka dinyatakan signifikan. Dengan demikian hipotesis diterima, artinya bahwa variabel Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) mempunyai pengaruh nyata terhadap jumlah kredit pemilikan rumah;
- Pengujian variabel suku bunga kredit (X_2), terhadap besarnya jumlah kredit pemilikan rumah dengan tingkat keyakinan 95% diperoleh t_{hitung} sebesar -2,242 dan t_{tabel} sebesar -1,684 ($t_{hitung} < t_{tabel}$) dengan tingkat α sebesar 0.021% maka dinyatakan signifikan. Dengan demikian maka hipotesis diterima, hal ini menunjukkan bahwa variabel suku bunga kredit mempunyai pengaruh nyata terhadap penyaluran kredit pemilikan rumah;

- c. Pengujian variabel tingkat inflasi (X_3), terhadap besarnya jumlah kredit pemilikan rumah dengan tingkat keyakinan 95% diperoleh t_{hitung} sebesar -2,187 dan t_{tabel} sebesar -1,684 ($t_{hitung} < t_{tabel}$) dengan tingkat α sebesar 0.035% maka dinyatakan signifikan. Dengan demikian maka hipotesis diterima, hal ini menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi mempunyai pengaruh nyata terhadap jumlah kredit pemilikan rumah.

4.2.2.3 Uji Koefisien Penentu Ganda

Uji koefisien ini untuk mengetahui seberapa jauh garis regresi penafsir yaitu variabel bebas (PDRB, suku bunga kredit, dan tingkat inflasi) terhadap variabel terikat (jumlah kredit pemilikan rumah), sesuai dengan pengamatan yang diperoleh dapat dilihat pada lampiran 3. berdasarkan analisis regresi linier berganda, nilai R^2 adalah 0,914 yang artinya bahwa sumbangan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB), suku bunga kredit dan tingkat inflasi yang terjadi terhadap jumlah kredit pemilikan rumah adalah sebesar 91,4%, sedangkan sisanya 8,6% disebabkan oleh faktor-faktor lain diluar variabel pendeteksian ini.

4.2.3 Uji Ekonometrika

4.2.3.1 Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui gejala multikolinearitas, dilakukan uji F antara variabel bebas dengan variabel bebas lainnya. Dalam pengujian ini yang pertama menggunakan PDRB sebagai variabel terikat (dependent), dan diperoleh R^2 sebesar 0,622; yang kedua menggunakan suku bunga sebagai variabel terikat dan diperoleh R^2 sebesar 0,603; yang ketiga menggunakan inflasi sebagai variabel terikat dan diperoleh R^2 sebesar 0,088. Dengan demikian, maka tidak terjadi multikolinearitas. Apabila R^2 lebih besar dari 0,914 maka patut diduga terjadi multikolinearitas. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 3.

4.2.3.2 Uji Autokorelasi

Untuk menguji autokorelasi digunakan *Durbin Watson Test*. Dari hasil estimasi dapat diketahui bahwa $d = 2,274$. Penelitian ini menggunakan $n=40$ dan

$k=3$, nilai d pada tingkat signifikan 5% adalah d_l 1,34 dan d_u 1,66. nilai d lebih besar dari d_l dan d_u . Dapat disimpulkan bahwa d berada pada daerah yang tidak terdapat autokorelasi ($d_u < d < 4 - d_u$).

	A	B	C	D	E	
			2,274			
0	d_l	d_u	2	$4-d_u$	$4-d_l$	4
0	1,34	1,66		2,34	2,66	4

Gambar 2: Statistik Durbin Watson

Sumber : Supranto (1995: 286)

Keterangan:

- A = daerah yang terdapat autokorelasi positif
- B = daerah tanpa keputusan
- C = daerah tidak terdapat autokorelasi
- D = daerah tanpa keputusan
- E = daerah yang terdapat autokorelasi negatif

4.2.3.3 Uji heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dapat dilakukan dengan meregres variabel bebas terhadap variabel residual (selisih antara aktual dengan estimasi). Hasil ini dapat dilihat pada lampiran 5. Suatu regresi dinyatakan terdapat gejala heterokedastisitas apabila variabel bebasnya memiliki hubungan yang sempurna terhadap residualnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa regresi variabel bebas terhadap residual tidak signifikan (uji F dan uji t) dengan demikian regresi ini telah terhindar dari gejala heterokedastisitas.

4.3 Pembahasan

Hasil analisis regresi linear berganda mengenai pengaruh dari PDRB, suku bunga kredit dan tingkat inflasi terhadap jumlah kredit pemilikan rumah di Kabupaten Jember, setelah diuji secara bersama-sama atau serentak dengan

menggunakan uji F menunjukkan hasil bahwa F hitung lebih besar dari F tabel, yang berarti secara bersama-sama variabel PDRB, suku bunga kredit dan tingkat inflasi mempunyai pengaruh yang nyata terhadap jumlah kredit pemilikan rumah. Hal ini berarti adanya perubahan dari ketiga variabel bebas akan diikuti oleh perubahan jumlah kredit pemilikan rumah.

Hasil perhitungan regresi dari PDRB menunjukkan angka positif, artinya jika ada kenaikan PDRB maka jumlah kredit pemilikan rumah akan mengalami peningkatan. Demikian pula sebaliknya, jika ada penurunan dari PDRB maka jumlah kredit pemilikan rumah akan turun. Hasil t test/uji t dari PDRB menyatakan bahwa secara individu PDRB berpengaruh signifikan terhadap jumlah kredit pemilikan rumah.

Penelitian ini sesuai dengan teori yang ada yaitu idealnya dana yang berasal dari masyarakat, dalam hal ini Pendapatan Domestik Regional Bruto merupakan suatu tulang punggung dari dana yang harus diolah atau dikelola bank untuk memperoleh keuntungan (Suyatno, 1991:30). Semakin tinggi tingkat pertumbuhan perekonomian akan meningkatkan jumlah dana masyarakat yang merupakan sumber dana terbesar perbankan, akan semakin meningkatkan kemampuan bank dalam memberikan kredit kepada masyarakat.

Hasil perhitungan regresi dari suku bunga kredit menunjukkan angka yang negatif. Hal ini berarti bahwa bila ada kenaikan suku bunga kredit maka akan diikuti oleh penurunan jumlah kredit pemilikan rumah, demikian pula sebaliknya jika ada penurunan suku bunga kredit, maka jumlah kredit pemilikan rumah akan naik. Hasil t test dari suku bunga kredit menunjukkan bahwa secara individu suku bunga kredit berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah kredit pemilikan rumah.

Menurut teori klasik, semakin rendah tingkat suku bunga kredit yang ditetapkan oleh bank, akan menaikkan jumlah kredit yang akan diminta oleh nasabah, demikian pula sebaliknya. Bunga kredit yang harus diperhitungkan kepada nasabah adalah sebesar saldo kredit yang telah dipergunakan oleh nasabah bersangkutan dengan memperhitungkan periode waktu atau lamanya waktu kredit yang telah dipergunakan (Lapoliwa, 1993:150).

Apabila bank kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Peningkatan bunga simpanan secara otomatis akan pula meningkatkan bunga pinjaman namun apabila dana yang ada masih banyak sementara permohonan pinjaman sedikit maka bunga pinjaman akan turun (Kasmir, 2001:106).

Hasil perhitungan regresi dari tingkat inflasi menunjukkan angka yang negatif, artinya jika ada kenaikan tingkat inflasi, maka jumlah kredit pemilikan rumah akan turun, demikian pula sebaliknya bila tingkat inflasi turun maka jumlah kredit pemilikan rumah akan cenderung naik. Hasil uji t menunjukkan bahwa secara individu tingkat inflasi signifikan terhadap jumlah kredit pemilikan rumah. Keadaan ini bisa terjadi kemungkinan karena debitur hanya memperhitungkan keuntungan yang diperolehnya lebih besar kalau meminjam dana dari bank. Kenaikan harga secara keseluruhan akan menyebabkan masyarakat memerlukan dana yang lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan, sehingga permintaan kredit meningkat.

Dalam mengelola dana-dananya, bank harus selalu sadar akan struktur modalnya, makin kuat posisi modal bank, makin besar resiko yang harus dipikulnya dalam memberikan kredit kepada masyarakat.

Hasil analisis yang kurang sesuai dengan teori yang ada hal ini dimungkinkan adanya faktor-faktor lain di luar penelitian ini. Juga terjadinya hubungan linear antara variabel yang ada. Namun karena terbatasnya waktu, maka hal tersebut tidak dibahas dalam penelitian ini.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan dan Saran

5.1.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pendapatan Domestik Regional Bruto, suku bunga kredit dan tingkat inflasi terhadap jumlah kredit pemilikan rumah. Berdasarkan analisis data dan pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kredit pemilikan rumah di Kabupaten Jember pada tahun 1992-2001, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendapatan Domestik Regional Bruto, suku bunga kredit dan tingkat inflasi secara bersama mempunyai pengaruh jumlah kredit pemilikan rumah di Kabupaten Jember;
2. variabel Pendapatan Domestik Regional Bruto (X_1) mempunyai koefisien sebesar 0,855. Artinya apabila terjadi kenaikan PDRB sebesar Rp 1000,00 maka jumlah kredit pemilikan rumah akan mengalami kenaikan sebesar Rp 855.000,00 dengan asumsi besarnya variabel suku bunga kredit dan tingkat inflasi adalah konstan. Dengan demikian variabel PDRB berpengaruh signifikan terhadap jumlah kredit pemilikan rumah;
3. variabel suku bunga kredit (X_2) mempunyai pengaruh sebesar -8.485.301 yang berarti bahwa setiap kenaikan 1% dari suku bunga akan mengakibatkan penurunan jumlah kredit pemilikan rumah sebesar Rp 8.485.301,00 dengan asumsi besarnya variabel PDRB dan tingkat inflasi adalah konstan. Dengan demikian variabel suku bunga kredit berpengaruh signifikan terhadap jumlah kredit pemilikan rumah;
4. variabel tingkat inflasi (X_3) secara individu mempunyai pengaruh sebesar -2.379.095 terhadap jumlah kredit pemilikan rumah, artinya bila terjadi kenaikan tingkat inflasi sebesar 1% maka akan mengakibatkan penurunan jumlah kredit pemilikan rumah sebesar Rp 2.379.095,00 dengan asumsi besarnya variabel PDRB dan suku bunga kredit adalah konstan. Dengan demikian variabel tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap jumlah kredit pemilikan rumah;



5. naik turunnya jumlah kredit pemilikan rumah pada Bank Tabungan Negara Cabang Jember dipengaruhi oleh Pendapatan Domestik Regional Bruto, suku bunga kredit dan tingkat inflasi sebesar 91,4%, hal ini ditunjukkan oleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,914. sedangkan 8,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel dalam penelitian ini.

5.1.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan, dapat dikemukakan beberapa saran antara lain:

1. bagi Bank Tabungan Negara sebagai bank pemerintah yang menyalurkan kredit pemilikan rumah agar memudahkan realisasi dana dengan suku bunga yang rendah bagi debitur atau pengambil kredit pemilikan rumah;
2. sumber informasi bagi masyarakat agar lebih mengetahui fenomena yang terjadi di masyarakat, yaitu tentang perkembangan PDRB dan tingkat inflasi;
3. bagi peneliti lainnya agar memperhatikan fenomena yang terjadi di masyarakat agar menghasilkan penelitian yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, C. 1983. *Strategi Pembangunan Perumahan dan Pemukiman*. Jakarta: Kesra
- Biro Pusat Statistik. 1996. *Statistik Pembangunan Perumahan Indonesia*, Jakarta
- Biro Pusat Statistik. 1998. *Statistik Indonesia*. Jakarta
- Boediono. 1989. *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE
- Deliarnov. 1995. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: UI-Press
- Direktorat Pendidikan Tinggi. 1993. *UUD 1945 Tap MPR 1993*. Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen pendidikan dan kebudayaan. Jakarta.
- Kadiman. 1991. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tunggakan Kredit Pemilikan Rumah-BTN di Kabupaten Jember*. Laporan Penelitian. Jember: Universitas Jember
- Kasmir. 2001. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lapoliwa, N. 1993. *Akuntansi Perbankan*. Jakarta: LPPI
- Mangkoesebroto. 1992. *Teori Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BP-STIE YKPM
- Mubyarto. 1991. *Kredit dan Perannya dalam Peluang Bekerja*. Yogyakarta: BPFE
- Nasir M. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nopirin. 1987. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Oktafiah. 1998. *Pengaruh Suku Bunga Kredit Investasi Terhadap Realisasi Kredit Investasi Indonesia*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jember: FE-Universitas Jember
- Partadiredja, A. 1991. *Analisis Pendapatan Nasional*. Jakarta: LPES.
- Reksoprayitno. 1997. *Prinsip-prinsip Manajemen Bank Umum*. Yogyakarta: BPFE.

- Sinungan, M. 1990. *Dasar-dasar dan Tehnik Manajemen Kredit*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sukirno, S. 1981. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: LPFE-UI
- Sudarsono. 1991. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta: LP3ES.
- Supranto, J. 1995. *Ekonometrik (Buku I & II)*. Jakarta: LPFE UI.
- Soelistyo. 1982. *Pengantar Ekonometrika Edisi II*. Yogyakarta: BPFE-UGM
- Suyatno, T. 1999. *Dasar-dasar Perkreditan edisi IX*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- 2001. *Kelembagaan Perbankan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Prabowo, A. 2000. *Pengaruh Suku Bunga Kredit dan Jumlah Dana yang Terhimpun Terhadap Kredit Investasi di Indonesia tahun 1989-1999*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jember: FE
- Widodo. 1990. *Indikator Ekonomi*. Yogyakarta: Kanisius.

Lampiran 1. Distribusi Persentase PDRB Kabupaten Jember Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1992-2001

No	Lap. usaha	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001
1	Pertanian	53.19	44.37	44.52	44.94	44.82	43.69	42.82	44.06	44.69	45.33
2	Petambangan &	0.45	0.60	0.56	0.52	0.48	0.46	0.59	0.59	0.58	0.58
3	Penggalian Industri & pengolahan	9.85	7.88	7.68	7.28	7.02	6.97	1.89	1.89	1.86	1.86
4	Listrik, gas dan air bersih	0.48	1.07	1.12	1.08	1.14	1.24	1.54	1.73	1.78	1.83
5	Bangunan	3.81	3.71	4.41	4.26	4.06	3.96	9.98	9.81	9.64	9.52
6	Perdagangan, hotel dan restoran	11.02	17.74	18.54	18.74	19.26	20.67	9.50	9.52	9.50	9.61
7	Pengangkutan & komunikasi	5.56	8.14	6.05	60.4	5.99	6.14	12.87	12.86	12.74	12.81
8	Keuangan & persewaan bangunan & jasa	15.38	5.73	6.22	6.39	6.70	6.88	8.57	7.45	7.36	7.33
9	perusahaan Jasa- jasa	1.27	12.76	10.91	10.75	10.54	9.99	12.24	12.10	11.80	11.55
	Jumlah	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

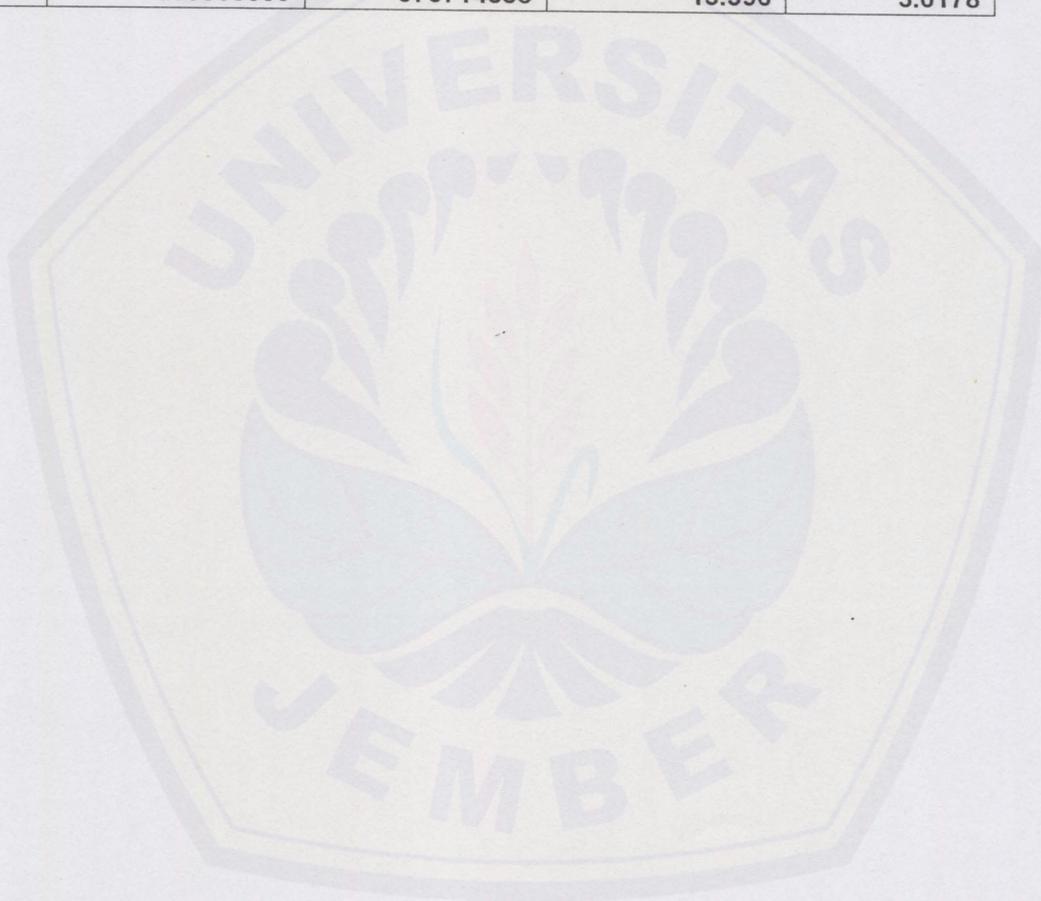
Sumber: BPS

Lampiran 2. Data Jumlah Kredit Pemilikan Rumah, PDRB, Suku Bunga Kredit dan Tingkat Inflasi

OBS	KPR (Rupiah)	PDRB (Rupiah)	Suku bunga (Persen)	Tingkat Inflasi (Persen)
1992.1	253120000	257929910	19.93	1.327
1992.2	268350000	264487604	18.92	0.9875
1992.3	273747000	277602991	18.37	1.707
1992.4	221010000	271045298	19.3	2.0175
1993.1	342000000	365545151	18.4	1.35
1993.2	406000000	404656631	19.5	1.396
1993.3	485951000	482879589	17.45	1.434
1993.4	437498000	443769109	17.11	1.453
1994.1	435667000	446361542	18.42	1.37
1994.2	457000000	455221211	18.00	1.339
1994.3	465035000	472940548	17.94	1.37
1994.4	405103000	464680879	19.20	1.354
1995.1	477464000	484354253	17.85	1.273
1995.2	489218000	494235536	16.23	1.221
1995.3	494815000	513998102	15.12	1.247
1995.4	504097000	504116819	14.60	1.298
1996.1	515570000	526362823	13.97	1.648
1996.2	525700000	537237481	13.07	1.436
1996.3	540270000	558986797	13.00	1.578
1996.4	526480000	548112139	14.13	1.567
1997.1	607565409	548710948	12.82	2.164
1997.2	613023502	611125403	14.56	2.026
1997.3	579857689	585954312	15.05	3.302
1997.4	553564792	573539857	14.94	1.888
1998.1	495723878	520699460	16.84	13.93
1998.2	401056098	523129154	16.82	17.31
1998.3	575085970	527988539	15.66	10.548
1998.4	490482368	525558847	16.68	20.691
1999.1	468464000	530535945	16.83	9.632
1999.2	526037000	535484102	15.57	6.343
1999.3	437582812	537959679	16.24	7.57

Lanjutan lampiran 2

1999.4	508869506	535008524	15.73	6.78
2000.1	514600000	525362300	15.27	2.066
2000.2	513900000	543130326	15.12	2.434
2000.3	569590000	578666381	14.32	2.802
2000.4	530866000	560898354	13.79	1.698
2001.1	598800000	564069895	12.73	3.141
2001.2	610350000	568892117	10.836	2.847
2001.3	567800000	578536560	15.5	3.188
2001.4	563360000	573714338	15.596	3.0178



Lampiran 3. Analisis Pengaruh PDRB, Suku Bunga Kredit, dan Tingkat Inflasi Terhadap Jumlah Kredit Pemilikan Rumah di Kabupaten Jember

Regression

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	INFL, BUNGA, PDRB	,	Enter

a All requested variables entered.

b Dependent Variable: KPR

Model Summary

	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
Model					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
	,960	,921	,914	28897830,8107	,921	139,338	3	36	,000	2,274

a Predictors: (Constant), INFL, BUNGA, PDRB

b Dependent Variable: KPR

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	Regression	349076680952629800,000	3	116358893650876600,000	139,338	,000
	Residual	30063046520350820,000	36	835084625565301,000		
	Total	379139727472980600,000	39			

a Predictors: (Constant), INFL, BUNGA, PDRB

b Dependent Variable: KPR

Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	187750065,628	91406889,666		2,054	,047			
	PDRB	,885	,084	,824	10,520	,000	,942	,869	,494
	BUNGA	-8485300,551	3500576,516	-,185	-2,424	,021	-,818	-,375	- ,114
	INFL	-2379095,088	1087648,692	-,110	-2,187	,035	,064	-,343	- ,103

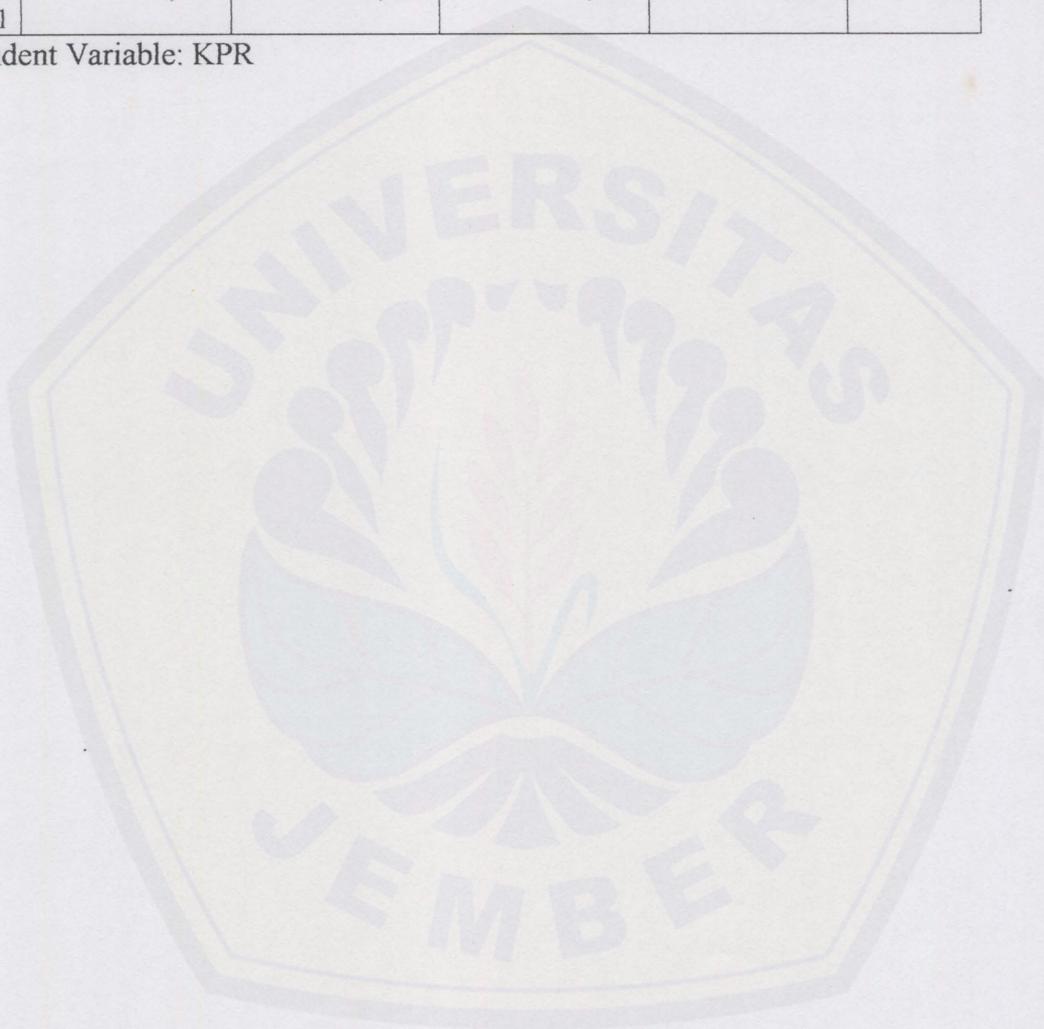
a Dependent Variable: KPR

Lanjutan Lampiran 3

Residuals Statistics

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	243756480,0000	600247872,0000	481266850,6000	94608055,2965	40
Residual	-70466272,0000	78025104,0000	1,788E-08	27764137,7802	40
Std. Predicted Value	-2,510	1,258	,000	1,000	40
Std. Residual	-2,438	2,700	,000	,961	40

a Dependent Variable: KPR



Lampiran 4. Uji Multikolinieritas

Regression

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	INFL, BUNGA	,	Enter

- a All requested variables entered.
- b Dependent Variable: PDRB

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,801	,641	,622	56471821,1793

- a Predictors: (Constant), INFL, BUNGA

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	210651819899251100,000	2	105325909949625500,000	33,027	,000
	Residual	117995463730485400,000	37	3189066587310417,000		
	Total	328647283629736600,000	39			

- a Predictors: (Constant), INFL, BUNGA
- b Dependent Variable: PDRB

Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.
		B		Beta		
1	(Constant)	1004340170,190	68155899,546		14,736	,000
	BUNGA	-32848520,380	4199230,077	-,771	-7,823	,000
	INFL	4742506,360	1977309,373	,236	2,398	,022

- a Dependent Variable: PDRB

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	INFL, PDRB	,	Enter

- a All requested variables entered.
- b Dependent Variable: BUNGA

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,790	,623	,603	1,35714

- a Predictors: (Constant), INFL, PDRB

Lanjutan Lampiran 4

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	112,816	2	56,408	30,626	,000
	Residual	68,148	37	1,842		
	Total	180,964	39			

a Predictors: (Constant), INFL, PDRB

b Dependent Variable: BUNGA

Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.
		B		Beta		
1	(Constant)	25,080	1,195		20,985	,000
	PDRB	-1,897E-08	,000	-,808	-7,823	,000
	INFL	9,437E-02	,049	,200	1,939	,060

a Dependent Variable: BUNGA

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	BUNGA, PDRB		Enter

a All requested variables entered.

b Dependent Variable: INFL

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,368	,135	,088	4,36793

a Predictors: (Constant), BUNGA, PDRB

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	110,255	2	55,128	2,889	,068
	Residual	705,916	37	19,079		
	Total	816,172	39			

a Predictors: (Constant), BUNGA, PDRB

b Dependent Variable: INFL

Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.
		B		Beta		
1	(Constant)	-25,943	13,141		-1,974	,056
	PDRB	2,837E-08	,000	,569	2,398	,022
	BUNGA	,978	,504	,460	1,939	,060

a Dependent Variable: INFL

Lampiran 5. Uji Heterokedastisitas

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	INFL, BUNGA, PDRB		Enter

- a All requested variables entered.
- b Dependent Variable: Unstandardized Residual

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,000	,000	-,083	28897830,8107252

- a Predictors: (Constant), INFL, BUNGA, PDRB

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,000	3	,000	,	,
	Residual	30063046520350800,000	36	835084625565300,000		
	Total	30063046520350800,000	39			

- a Predictors: (Constant), INFL, BUNGA, PDRB
- b Dependent Variable: Unstandardized Residual

Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,788E-08	91406889,666		,000	1,000
	PDRB	,000	,084	,000	,000	1,000
	BUNGA	,000	3500576,516	,000	,000	1,000
	INFL	,000	1087648,692	,000	,000	1,000

- a Dependent Variable: Unstandardized Residual

